

**PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM**  
**STUDI PEMIKIRAN SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**  
**DALAM KITAB ‘UQŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI HUQŪQIZZAUJAIN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**Afwan Sahab**

**NPM: 1511010206**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1441H/2019M**

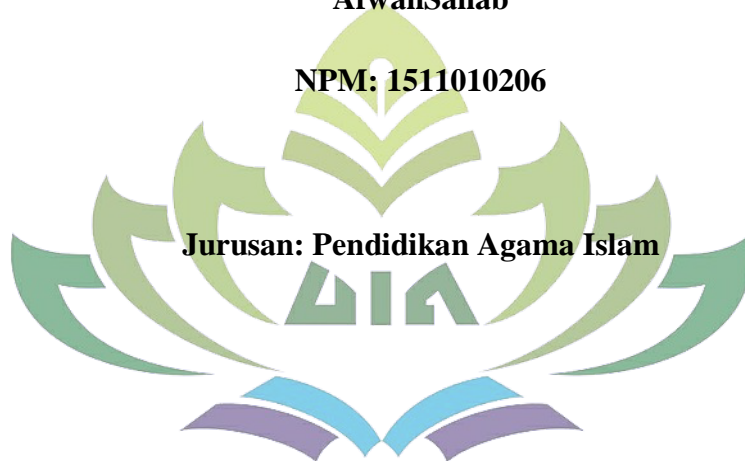
**PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM**  
**STUDI PEMIKIRAN SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**  
**DALAM KITAB ‘UQŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI HUQŪQIZZAUIJAIN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**AfwanSahab**

**NPM: 1511010206**



**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**TAHUN 1441H/2019M**

## ABSTRAK

Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* adalah sebuah kitab terkenal, khususnya dikalangan pesantren yang akrab disebut kitab kuning, kitab tersebut ditulis oleh seorang ulama tersohor dan menempuh pendidikannya di Makkah yaitu Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, beliau adalah salah seorang tokoh ulama besar yang dimiliki Negara Indonesia yang berasal dari provinsi Banten, beliau juga salah seorang warga Indonesia yang bermukim di Arab. Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* ini ditulis pada tahun 1294 H. Syaikh Nawawi mengatakan bahwa kitab ini sangat penting bagi orang yang menghendaki keharmonisan dalam membina rumah tangga yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Dalam kitab ini pula mengajarkan tata cara membina rumah tangga, adab suami terhadap istri dan adab istri terhadap suami, serta mengangkat kisah-kisah dari para Nabi dan Sahabatnya, yang menjadi inspirasi bagi kaum muslimin saat ini.

Penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*). Kemudian memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan dalam berkeluarga agar tercipta keluarga yang harmonis. Sebagaimana data primer yaitu karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani diantaranya: Kitab *'Uqūdullujain Fī Bayāni Huqūqizzaujain*, *Bahjatul Wasil*, *Maraqī al-'Ubudiya*, Karya Syaikh Muhammad al-Taham, *Qurratul 'Uyun*, dan Karya Abdullah Fauzi, *Fathul Izar*, sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer.

Berkeluarga adalah interaksi yang dilakukan antara seorang suami dengan istri, Istri dengan suami, Anak dengan orang tua, dan orang tua dengan anak. Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, Seorang suami harus mempunyai sikap bijaksana di dalam keluarganya, dan dapat memberi nafkah untuk keluarga. Kemudian menurut beliau pula antara Suami-istri harus memiliki sikap sopan, santun, tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan, baik suami kepada istri maupun istri terhadap suami. Kemudian untuk suami-istri dianjurkan untuk menjaga dalam berdandan (Berhias), karena hal demikian itu termasuk dalam cara yang *Ma'ruf*.

**Kata Kunci: Berkeluarga Dalam Islam Menurut Syaikh Nawawi Al- Bantani**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM STUDI  
PEMIKIRAN SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-  
BANTANI DALAM KITAB 'UQUDULLŪJAIN FI BAYĀN  
HUQŪQIZZAUJAIN**

**Nama : AFWAN SAHAB**  
**NPM : 1511010206**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP. 196306121993032002**

  
**Dr. H. A. Gani, S.Ag., S. H, M.Ag.**  
**NIP. 197211072002121002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Proposal dengan judul: **PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM STUDI PEMIKIRAN SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB 'UQUDULLUJAIN FI BAYANI HUQUQIZZAUJAIN**. Disusun oleh: **AFWAN SAHAB**, NPM: 1511010206, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 09 Oktober 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A. (.....)

Sekretaris : Rudi Irawan, M.S.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Juhaeti Yusuf, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I (.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. H. A. Ghani, S.Ag, SH, M.Ag. (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 198803 2 002**

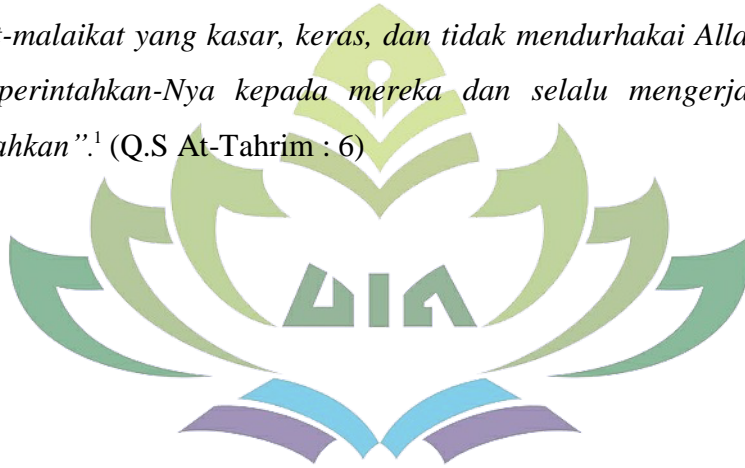


## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>1</sup> (Q.S At-Tahrim : 6)



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid X, h. 203

## **RIWAYAT HIDUP**

Afwan Sahab dilahirkan di Pematang Nebak, Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus pada tanggal 24 April 19945, anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Aniril (alm) dan Ibu Khodijah

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Napal, Tanggamus lulus pada tahun 2008 dan melanjutkan sekolah ke SMPN 1 Bulok, Tanggamus lulus pada tahun 2011, dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPT Pringsewu Jurusan Teknik Komputer Jaringan, lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Semester 1 sampai semester 4 saya tinggal di Asrama Ma'had Al-Jami'ah. Dan mengikuti kegiatan organisasi kampus diantaranya UKM Hikma dan UKM Bahasa, kemudian untuk organisasi eksternal saya menjadi Anggota Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, kemudian pada tahun 2018-2019 saya menjadi Komisaris Dewan Pengurus Komisariat GMNI UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.



Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, itu karena terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	12
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Tinjauan Pustaka .....	12
I. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sifat Penelitian .....	17
3. Sumber Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Metode Analisis Data.....	19

## **BAB II : KAJIAN TEORI**



A. Konsep Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam .....	20
1. Pengertian Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam.....	20
2. Pendidikan Sebelum Menikah (PraNikah).....	21
a. Tuntunan Memilih Istri.....	22
b. Tuntunan Memilih Suami .....	25
3. Adabdan Kewajiban Suami Terhadap Istri Dan Sebaliknya .....	30
a. Adab dan Kewajiban Bersama .....	32
b. Adabdan Kewajiban Suami Terhadap Istri.....	35
c. Adabdan Kewajiban Istri Terhadap Suami.....	44
d. Adab dan Kewajiban Kedua Orang Tua Terhadap Anak .....	48
e. Adab Seorang Anak Terhadap Orang Tua .....	55
B. Larangan-larangan Dalam Berkeluarga .....	58
1. Larangan Dalam Menikah.....	58
a. Sistem Perjudohan.....	58
b. Maskawin yang Memberakan.....	60
c. Kawin Lari.....	61
2. Larangan Untuk Istri Dalam Berkeluarga.....	62
a. Larangan Berhias dan Berbusana Berlebihan.....	62
b. Larangan Menggunakan Wawangian .....	62
c. Larangan Keluar Rumah.....	63
C. Hikmah Dalam Berkeluarga.....	63
D. Problematika Berkeluarga di Era Kontenporer .....	65

**BAB III : PANDANGAN SYEKH MUHAMMAD NAWAWI  
MENGENAI PENDIDIKAN BERKELUARGA  
DALAM ISLAM DALAM KITAB : ‘UQ-  
ŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI HUQŪQIZZAUJAIN  
DAN KARYA-KARYANYA**

A. Biografi Syeikh Muhammad Nawawi.....	69
---	----

1. Latar Belakang Kehidupan Syekh Muhammad Nawawi .....	69
2. Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi .....	72
3. Pemikiran Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani .....	74
4. Karya-Karya Syekh Muhammad Nawawi .....	85
B. Gambaran Umum Kitab ‘Uqūdullujain Fī Bayāni huqūqizzaujain .....	88

#### **BAB IV : ANALISIS KITAB ‘UQŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI**

##### **HUQŪQIZZAUJAIN KARANGAN SYIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM**

Analisis Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam .....	92
1. Adab dan Kewajiban Suami Terhadap Istri .....	93
2. Adab dan Kewajiban Istri Terhadap Suami .....	106
3. Adab dan Kewajiban Seorang Anak terhadap Orang tua. ....	109
4. Analisis Problem Pernikahan .....	110

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah: **“Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam Studi Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab ‘Uqūdullujain Fī Bayāni Huqūqizzaujain”**. Dalam penulisan ini penulis mengupayakan agar dapat menghindari kesalahan di dalam memahami judul skripsi ini maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang diantarkan oleh seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.<sup>1</sup> Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). h. 19

serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seluruhnya, tidak hanya memperhatikan segi Aqidah, tetapi juga ibadah serta akhlak. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat<sup>3</sup>.

Jadi, Pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sadar terstruktur dan terencana yaitu mengenai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits guna untuk menunjang kehidupannya di dunia dan akhirat.

Landasan pendidikan adalah suatu asas atau dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan atau titik tolak dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan.<sup>4</sup> Lebih lanjut, Fatah Yasin menjelaskan bahwa dasar atau asas adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, selain itu dasar atau asas memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan di atas. Semua itu mempunyai landasan yang

---

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pusat Pelajar, 1996). h. 98

<sup>3</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 128

<sup>4</sup> A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008). h.



berarti asas atau dasar. Sehingga pendidikan Berkeluarga juga mempunyai landasan, karena pendidikan berkeluarga adalah salah satu yang berkaitan dengan apa yang mesti dilakukan manusia, selain itu juga adanya prinsip-prinsip serta ketentuan yang bersumber pada ajaran

## 2. Berkeluarga

Berkeluarga terbentuk dari satuan sosial yang terbatas, yaitu antara dua individu (laki-laki dan wanita) yang menyatukan komitmen dalam sebuah ikatan pernikahan. “Berkeluarga” memiliki arti yang sedikit berbeda dengan “keluarga”, Jika “keluarga” adalah kata sifat sedangkan setelah diberi imbuhan ber-keluarga maka berubah menjadi kata kerja. Berkeluarga disini lebih condong ke teknis pelaksana atau tata cara menjalani sebelum dan sudah menikah yang didalamnya menjalani interaksi kehidupan yaitu antara suami, istri, anak, dan keluarga besar sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

## 3. Studi

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pengetahuan studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah dari sebuah karya atau objek yang akan diteliti.

## 4. Pemikiran

Pemikiran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang, dengan tujuan untuk mengetahui makna serta untuk mendapatkan hasil keputusan yang *sahih*.

## 5. Syeikh Nawawi Al-Bantani

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten, Pada tahun 1813 M/1230 H.<sup>5</sup> Beliau merupakan seorang ulama Indonesia yang terkenal. Beliau bergelar al-Bantani karena beliau berasal dari Banten, Indonesia. Beliau adalah seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang-bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab.

Di kalangan keluarganya, Syekh Nawawi Al Jawi dikenal dengan sebutan Abdul Mu'ti. Ayahnya bernama KH. Umar Bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara Banten. Ibunya Jubaidah, penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawi merupakan salah satu keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.<sup>6</sup> Syekh Muhammad Nawawi wafat pada tahun 1897 M/ 1314 H.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut adalah:

---

<sup>5</sup>Kafabi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqo, 2007), h. 4.

<sup>6</sup>Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 60.

Jika melihat realita saat ini tren perceraian dari tahun ke tahun kian meningkat, hal tersebut disebabkan belum memahami adab dalam berkeluarga sesuai dengan ketentuan Islam. Baik adab seorang suami terhadap istri, adab seorang istri terhadap suami, adab anak terhadap orang tua, dan adab orang tua terhadap anak. Dalam menjalani realita berkeluarga, akan banyak sekali halangan dan rintangan yang menghadang, dan ketika tidak bertemu dengan kesepakatan atau solusi maka jalan terakhir adalah perceraian. Berangkat dari realita yang terjadi dewasa ini, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul Pendidikan Berkeluarga Dalam Islam.

### C. Latar Belakang Masalah

Berkeluarga merupakan tujuan setiap insan manusia untuk menggapai ketentraman dan kedamaian jiwa. Dengan menyatunya antara seorang laki-laki dan perempuan melalui sebuah ikatan janji suci pernikahan, maka terciptalah sebuah keluarga. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an pun kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk melaksanakan pernikahan.<sup>7</sup> Dalam Al-Qur'an di terangkan pada surat Ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

---

<sup>7</sup>Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h. 3



dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dari ayat diatas menerangkan bahwa menikah dapat menciptakan ketentraman, dan dikatakan pula bahwasanya hendaklah menjaga kesucian diri bila belum memiliki pasangan, Sebagaimana dalam Al-Qur'an (Q.S An Nuur: 33)

وَلْيَسْتَعْفِفِ يَحْذُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَالَّذِينَ لَا يَبْتَغُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ  
مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِنًا  
لَّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayan”

Jiwa manusia senantiasa selaras dengan fitrahnya, lantas fitrah dapat menyambut seruan kebijaksanaan. Sebab, melalui pernikahan diraihlah ketentraman, terwujud kasih sayang, berkumpul kekuatan, terhimpunlah hati, dan diperoleh lah keturunan. Kebaikan hidup dan kenikmatannya terdapat dalam rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana *Syaikh Hafiz Ali Syuasyi* juga menjelaskan manfaat dari pernikahan adalah dikarunia anak/keturunan, terlindung dari nafsu syaitan yang menyesatkan, dapat mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang yang membuat hidup menjadi semangat, memberi keleluasaan hati dalam mengatur rumah tangga, sebagai jihad menjalankan hak dan kewajiban suami istri.<sup>8</sup> Kebahagiaan berkeluarga dapat terwujud jika suami istri beragama dengan benar, berakhlak mulia, memadukan kemurnian cinta, menunaikan hak masing-masing, dan saling menasehati satu sama lain.<sup>9</sup>

Melangkah ke bahtera rumah tangga bukan hanya sekedar hanya menjalankan syari'at saja, melainkan kebutuhan bagi insan manusia untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa. Pernikahan menurut standar kemanusiaan merupakan pondasi masyarakat di seluruh dunia. Dengan pernikahan, terbentuklah keluarga yang memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi anak-anaknya, sehingga menghasilkan generasi *shalih* yang mengalirkan darah-darah baru di urat nadi masyarakat. Umat pun kembali

---

<sup>8</sup>Syaikh Hafidz Ali Syuasyi, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pusat Al Kautsar, 2003), h. 9-13.

<sup>9</sup>Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*, terjemahan Ferdian Hasmand (Bekasi: Daun Publishing, 2013), h. v

menjadi tegar kuat serta mengalami peningkatan dalam menghadapi kemajuan zaman.<sup>10</sup>

Dalam Islam pernikahan itu mempunyai nilai yang sangat suci, agung dan sakral. Ijab kabul sebagai transaksi pernikahan merupakan ucapan yang ringan dilafalkan tapi berat sekali tanggung jawabnya. Allah SWT sendiri menyebut ijab kabul itu sebagai ikatan yang kuat/kokoh

Tujuan inti dari anjuran untuk menikah adalah agar terhindar dari perbuatan *zinah*, karena *Berzinah* merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT. Dan menikah merupakan suatu anjuran dari Rasulullah bagi kaum muslim, karena melalui jalan pernikahanlah untuk mendapatkan generasi penerus.

Keharmonisan dalam berkeluarga merupakan dambaan semua manusia, karena kebahagiaanlah tujuan utamanya. Kemudian Islam telah memerintahkan kepada para suami untuk bertanggung jawab dalam memimpin keluarganya, serta dapat memenuhi kebutuhan dari istrinya dan memerintahkan kepada para suami untuk bersikap baik terhadap istri mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Keluarga merupakan tempat dimana pendidikan bermula, teruma dalam mendidik anak. Sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>10</sup>Shalih, Syaikh Fuad, *Liman Yuridu az-zawaj wa tazawaj*, Penerjemah: Dwi Andi Lubis, (Solo: Aqam, 2008), h. 20.



*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa dalam berkeluarga diperintahkan untuk saling menjaga satu sama lain agar terhindar dari api neraka. Tentu dalam berkeluarga antara suami dengan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang harus di jaga. Dalam menjalani bahtera rumah tangga tentunya tidak serta merta akan berjalan lurus, laksana kapal yang mengarungi samudra pasti dalam perjalanan untuk sampai ke tujuan akan mendapat rintangan berupa gelombang yang menghadang serta badai yang menghantam, begitu pula dalam rumah tangga pasti akan mengalami cobaan-cobaan.

Pernikahan pada masa *Jahiliyah* sebelum hadirnya Islam, banyak sekali terjadi kekeliruan dalam praktik pernikahan, sangat merugikan terutama bagi kaum wanita, diatarnya adalah Nikah *Al-Khidn*, Nikah badal atau tukar istri, Nikah *Istibdha'*, Nikah *Syighar*. Setelah Islama hadir, segala perkara pernikahan diatur dengan baik tanpa menimbulkan kerugian dari kedua belah pihak<sup>11</sup>.

Seorang suami harus memiliki perakuan baik terhadap istrinya, memberi nafkah, maskawin serta permemberian lain dari suaminya. Selain itu, juga

---

<sup>11</sup>Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h. 10

kewajiban suami memberi pelajaran dibidang keagamaan sesuai dengan kebutuhan istri baik mengenai masalah ibadah wajib maupun sunah kendati sifatnya *Muadkad*. Kemudian masalah haid . hal lain yang harus diajarkan suami adalah mengenai kewajiban istri mentaati suami dalam melakukan hal-hal yang tidak maksiat.<sup>12</sup>

Dewasa ini marak sekali terjadi perselisihan yang di dalam keluarga yang banyak menimbulkan keretakan dalam keluarga, antara suami dengan istri tidak saling menghargai satu sama lain bahkan sering sekali terjadi Perselisihan dan pertengkaran yang berujung perceraian. Suami menelantarkan istri dan sebaliknya sudah menjadi hal lumrah terjadi pada masa kini, Bahkan bermuara pada jalan perceraian. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan merilis catatan tahunan, di tahun 2018 kasus KDRT sebanyak 9.637 kasus.<sup>13</sup> Sebagaimana data yang dirilis oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag, Angka perceraian meningkat dari tahun ke tahun.<sup>14</sup>. Senada dengan data Mahkamah Agung (MA) Sepanjang tahun 2018, Pasangan suami istri bercerai sebanyak 419.268 kasus, jumlah tersebut merupakan perceraian yang dilakukam pasangan muslim<sup>15</sup>. Hal tersebut menandakan bahwasanya dalam masyarakat masih banyak terjadi problematika sehingganya perceraianlah menjadi jalan terakhir.

---

<sup>12</sup>. Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 1

<sup>13</sup>Nur Azizah Rizki Astuti, “Komnas Perempuan: Laporan Kekerasan Seksual meningkat di 2018” (On-line), tersedia di: <https://m.detik.com/newas/berita/d-4456709/komnas-perempuan-laporan-kekerasan-seksual-meningkat-di-2018>, (03 September 2019)

<sup>14</sup>Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi dalam Setahun” (On-line), tersedia di: <https://m.republika.co.id/amp/p2w4v9396> (19 Juni 2019).

<sup>15</sup>Adi Saputra, “Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018” (On-line), tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>, (26 Juni 2019).

Pernikahan sejatinya dapat memenuhi tuntutan perasaan dan naluri manusia. Karena ketika tuntutan naluri tidak terpenuhi dengan cara menikah, hal tersebut akan menjadi sebab terjangkitnya penyakit jiwa. Demikian pula, bila pernikahan menjadi sengsara dan membutuhkan rasa saling memahami dan saling mencintai, ia juga bisa menjadi sebab penyakit jiwa. Karena telah terbukti secara ilmiah, jika salah satu pihak berlaku keras, sewenang-wenang, dan kejam, hal itu akan menyebabkan terjadinya goncangan jiwa dan perasaan.<sup>16</sup> Pada dasarnya hal demikian terjadi karena belum memahami tata cara berkeluarga sesuai tuntunan Islam dan banyak sekali pasangan suami istri belum mengetahui tugas dan tanggung jawab berkeluarga. Pendidikan dalam berkeluarga sangatlah penting untuk menjawab problematika yang terjadi saat ini. Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* Karya yang buat oleh Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab yang bisa menuntun suami-istri dalam berkeluarga. Kitab tersebut menerangkan secara gamblang mengenai pendidikan berkeluarga, dan menjelaskan hak serta kewajiban suami terhadap istri maupun hak serta kewajiban istri terhadap suami.

Banyaknya problematika dalam berkeluarga yang dewasa ini sering terjadi, berangkat dari sinilah penulis merasa tergerak untuk meneliti sejauh mana kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* mendeskripsikan bagaimana seharusnya implematasi pendidikan dalam berkeluarga.

---

<sup>16</sup>Shalih, Syaikh Fuad, *Liman Yuridu az-zawaj wa tazawaj*, Penerjemah: Dwi Andi Lubis, (Solo: Aqam, 2008), h. 23.



#### **D. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas penelitian ini berfokus pada Pendidikan Berkeluarga dalam Islam Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain*

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Berkeluarga dalam Islam menurut pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam kerangka teoritik tentang Pendidikan Berkeluarga dalam Islam menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain*.

#### **G. Manfaat Penelitian:**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu:

1. Secara *Ilmiah*, mendapatkan data dan fakta yang akurat mengenai pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Berkeluarga dalam islam sehingga menambah pengetahuan baru.
2. Secara *Praktis*, menjadi bahan masukan bagi masyarakat baik yang sudah menikah yang belum menikah untuk mengetahui pendidikan berkeluarga

dalam islam, sehingga menjadikan keluarga harmonis dan dapat memahi apa saja tanggung jawab suami-istri sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.

## H. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai buku yang dibaca tentang Pendidikan Berkelurga dalam Islam dan untuk mendukung penelitian maka terdapat beberapa literatur yang akan dikemukakan sebagai kajian pustaka:

Penelitian dari saudari Putri Isnaini tentang hak dan kewajiban suami-istri (Studi komparasi hukum positif dan pemikiran Syikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain*, Penulis menyimpulkan bahwa Islam telah mengatur sedemikian rupa dalam tata cara berkeluarga sehingganya kebahagiaan dan ketentraman jiwa yang tercipta dalam keluarga. Seorang suami mempunyai kewajiban yang paling utama adalah menafkahi seorang istri, dan anak-anaknya, serta seorang istri harus taat terhadap suaminya, dan mengatur persoalan rumah tangga.

Penelitian dari saudari Akmalia Uqtuv tentang Hak dan Kewajiban suami-istri dalam keluarga.

Penulis menyimpulkan bahwa berkaitan dengan hak dan kewajiban suami-istri dalam berkeluarga yaitu relasi suami dan istri lebih menekankan pada kewajiban istri untuk melayani suami dan mendidik anak, istri berhak menikmati hubungan seksual, mendapati suaminya berhias utuknya, dan seorang mempunyai hak untuk belajar ilmu pengetahuan, selama norma-norma Agama dan Susila tetap terpelihara.

Penelitian dari saudari Yusi Laili Hafidoh tentang Pendidikan seks dalam kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain*.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam berkeluarga tentunya harus memperhatikan hal-hal mengenai hubungan suami-istri terkhusus dalam bersenggama, di dalam kitab tersebut menganjurkan bersenggama ke arah pengendalian seksual yang berlandaskan pada aspek iman dan taqwa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan harus disalurkan lewat pernikahan yang sah. Hendaknya pasangan suami istri saling menjaga hak dan kewajiban keduanya, hak istri atas suami seperti mendapatkan perlakuan baik suami, nafkah lahir maupun batin sesuai dengan kemampuan suami, dan hak suami atas istri yaitu ketaatan istri, perlakuan yang baik, dan pemenuhan kebutuhan batin.

Penelitian dari saudara Muhammad Daviq Fadhly tentang Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Wanita Karir Tinjauan kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* dan Fiqih wanita Yusuf Qardhawi,

Penulis menyimpulkan dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa dalam hubungan suami istri hendaknya bersikap keterbukaan, dalam hal ini menjalani bahtera keluarga seorang istri yang melakukan aktifitas pekerjaan atau istri sebagai wanita karir itu diperbolehkan, dengan syarat bahwa istri melakukan pekerjaan wajib mendapatkan izin dari suaminya, kendati memang seorang istri diperbolehkan dalam berkarir dalam kitab tersebut, akan tetapi hak dan kewajiban istri sebagai wanita karir itu tetap, sebagaimana hak dan kewajiban istri terhadap suaminya. Seperti halnya ketika seorang istri



keluar rumah melakukan aktifitas pekerjaan maka istri hendaknya untuk tidak berdandan, memakai pakaian yang baik yang menutupi aurat, dan tidak menebar pesona dihadapan kaum laki-laki. Seorang istri yang sedang beraktifitas diluar rumah hendak pula menundukan pandangannya dari laki-laki.

Penelitian dari saudara Musodikin tentang Konsep Penyelesaian Nusyuz Istri Dalam Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* Karya Muhammad Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Penulis menyimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa dalam problematika yang biasa terjadi didalam hubungan suami-istri terdapat tahapan-tahapan untuk menyelesaikan sebuah problem, yaitu:

#### 1. Tahap Menasehati

Seorang suami disunahkan untuk menasehati seorang istrinya ketika muncul prasangka atau kecurigaan. Pada tahap ini haram mendiamkan istrinya apalagi meukulnya.<sup>17</sup> Nasehat dilakukan dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang dan menakut-nakuti akan akibat buruknya *nusyuz* seperti dapat menggurkan nafkah lahir batin

#### 2. Tahap Pisah Ranjang

#### 3. Tahap Memukul.

Dalam kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* telah diterangkan dengan gamblang untuk menjaga bahtera rumah tangga.

---

<sup>17</sup> Syaikh Muhammad Bin Umar Nawawi, *Tausyih 'Ala Ibn Qosim*, (Surabaya: Dar Ihya' Kitab Al-Arabiyya, t. th), h. 211

## I. Metode Penelitian

Metode adalah sarana untuk menemukan, merumuskan, mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>18</sup> Pada dasarnya metode merupakan tuntunan tentang cara ilmuwan mempelajari, menganalisis dan memahami suatu objek kajian yang dihadapinya secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai pegangan dalam penulisan skripsi ini dan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid dan qualifield, penulis akan menggunakan beberapa metode:

### 1. Jenis Penelitian

Penulis dan pembahasan dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, artikel dan karangan.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian ini penulis dalam memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian ini, pengambilannya dari berbagai macam material atau literatur yang tersedia diperpustakaan seperti buku, majalah, agenda, kamus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan *Pendidikan Berkeluarga dalam Islam Menurut Syaikh*

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikun to, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.194.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), h. 11.

*Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Kitab Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain.* Selain itu diperoleh dari informasi yang berkaitan.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan sifat penelitian ini, penulis akan berusaha mengungkapkan dan menggambarkan secara ilmiah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berkeluarga dalam islam menurut Syaikh Muhamad al-Bantani dan untuk memberikan wawasan terhadap sumi-istri mengenai tata cara dalam berkeluarga. Karena sifat penelitian nya deskriptif, maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

1. Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain.*
2. Syaikh Fuad Shalih, *Limayuriduz Zawaja Watazawwaja* (Terjemahan)
3. Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah* (Terjemahan)
4. Syaikh Muhammad al-Taham, *Qurratul 'Uyun* (Terjemahan)
5. Abdullah Fauzi, *Fathul Izar* (Terjemahan)

### a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa literatur/buku-buku, media atau hal lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang mendukung informasi dan menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu:

- 1) Romlah, *Pendidikan Islam Informal*
- 2) Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*
- 3) Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, *Keharmonisan Rumah Tangga*
- 4) Majid Sulaiman Daudin, *Lir Azwaji Faqath*
- 5) Ali Murtadho, *Dari Hawa Untuk Adam*
- 6) Ansorie Fahmie, *Buruan Nikahin Gue*
- 7) A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*
- 8) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*
- 9) Adil Fathi Abdullah, *Kaifa Taj'alu Zaujataka Tuhubbuka*  
(Terjemahan)
- 10) Majid Sulaiman Daudin, *"Lil Azwaji Faqath"*, (Terjemahan)

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada obyek penelitian, namun melalui dokumen.



## 5. Metode Analisis Data

Setelah dikumpulkannya data-data yang diperoleh untuk kepentingan kajian ini, maka akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Dalam analisis Data ini penulis menggunakan metode:

### a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data setelah itu menganalisis data tersebut. Metode ini digunakan untuk mengurai, menafsirkan, dan menganalisis data yang berupa beberapa ayat dalam Al-Qur'an sehingga nantinya akan memperjelas penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Berkeluarga dalam Islam menurut Syaikh Nawawi al-Bantani.

### b. Analisis Isi

Analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi, pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.84.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSEP PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM

##### 1. Pengertian Pendidikan Berkeluarga

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang diantarkan oleh seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.<sup>21</sup> Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seluruhnya, tidak hanya memperhatikan segi *Aqidah*, tetapi juga ibadah serta akhlak. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). h. 19

<sup>22</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pusat Pelajar, 1996). h. 98

<sup>23</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 128

Jadi, Pendidikan islam adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sadar terstruktur dan terencana yaitu mengenai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits guna untuk menunjang kehidupannya di dunia dan akhirat.

Menurut Syeikh Muhammad Nawawi, “Keluarga” memberi pengertian yang luas karena melibatkan banyak unsur termasuk didalamnya anak-anak, suami, dan kerabat dekatnya.<sup>24</sup>

Berkeluarga terbentuk dari satuan sosial yang terbatas, yaitu antara dua individu (laki-laki dan wanita) yang menyatukan komitmen dalam sebuah ikatan pernikahan. “Berkeluarga” memiliki arti yang sedikit berbeda dengan “keluarga”, Jika “keluarga” adalah kata sifat sedangkan setelah diberi imbuhan ber-keluarga maka berubah menjadi kata kerja.

Berkeluarga disini lebih condong ke teknis pelaksana atau tata cara menjalani sebelum dan sudah menikah yang didalamnya menjalani interaksi kehidupan yaitu antara suami, istri, anak, dan keluarga besar sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Pendidikan Sebelum Menikah (Pra Nikah )

Islam telah menjadikan ikatan pernikahan merupakan sah berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi landasanya, dan menjadi sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami dan harmoni. Dalam

---

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqududdullujain fi bay'ani Huquqizaujain*, Terjemahan Afif Bushtomi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 18.

melangsung pernikahan tentu tidak sembarang menikah tanpa menelisik terlebih dahulu, terutama dalam memilih pasangan hidup, ada beberapa perkara yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan.

#### a. Tuntunan Memilih Istri

Seorang istri mempunyai peranan penting dalam berkeluarga, istri menjadi tempat mencurahkan isi hati, dan mengurus rumah tangga dan sebagainya. Dalam membangun bahtera keluarga, seorang laki-laki hendaknya untuk memperhatikan hal-hal berkaitan dengan kriteria calon istri. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan menikahi seorang perempuan hanya karena melihat kecantikan dan kedudukannya saja. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.u, dari Nabi Muhammad SAW bersabda :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لَأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ.

*Artinya: “Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung”.*

Dari hadits di atas sangat jelas menerangkan bahwa dalam memilih perempuan untuk dinikahi, diperbolehkan untuk memilih wanita karena harta, keturunan, kecantikan, tetapi yang paling utama adalah lihatlah agamanya. Nabi Muhammad saw bersabda :



مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِذِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا زُلًّا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَ لَهَا  
لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا فَقْرًا وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحُسْنِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا دَنَاءَةً  
وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يُرِدْبَهَا إِلَّا أَنْ يَغُضَّ بَصَرَهُ وَيُحْصِنَ  
فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهَا: وَأَمَّا خِرْمَاءُ سَوْدَاءُ  
زَاتُ دِينَ أَفْضَلُ.

*Artinya: "Barang siapa menikah dengan seorang wanita hanya karena kemuliannya, maka Allah swt tidak akan menambahkan kepadanya, kecuali kehinaan. Barang siapa menikah dengan seorang wanita hanya karena hartanya, maka Allah swt tidak akan menambahkan kepadanya, kecuali kefakira. Barang siapa nikah dengan seorang wanita karena kecantikannya, maka Allah swt tidak akan menambahkan kepadanya, kecuali kerendahan. Dan barang siapa menikah dengan seorang wanita tidak menghendaki dengan wanita itu, kecuali agar dia lebih dapat memejamkan matanya dari kecerebohan dan lebih dapat memelihara kemaluannya dari perbuatan zina, atau dia ingin menyambung keluarganya, maka Allah swt akan selalu memberi keberkehan kepadanya dalam mempergaulinya. Sedangkan seorang hamba sahaya yang jelek rupa dan hitam kulitnya, namun kaut agamanya, adalah lebih utama".<sup>25</sup>*

<sup>25</sup> Asy Syaikh Al Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun*, terjemhan Muhmmad Tsaqief (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2002), h. 36.

Seorang laki-laki tentunya harus selektif dalam memilih pasangan hidup, carilah calon istri yang *Shalihah*, Abdullah bin Umar R.a mengatakan : “Tanda-tanda perempuan yang *Shalihah* adalah, Jika mempunyai kecintaan takut kepada Allah SWT dan bersikap *Qona'ah* (menerima apa adanya) terhadap apa yang diberikan Allah SWT. Ia dihiasi sifat pemurah terhadap perkara yang dimiliki, ibadahnya baik, berbakti pada suami dan gemar mempersiapkan diri beramal *Shalih* untuk persiapan mati”

Asiyah istri Fir'aun adalah Syaikh Muzahim. Asalnya, ketika Nabi Musa A.s mengalahkan tukang-tukang sihir Fir'aun, Asiyah beriman kepada Nabi Musa. Setelah Fir'aun mengetahui istrinya beriman, ia menyiksa istrinya. Tetapi walaupun demikian, istri Fir'aun tetap beriman kepada Allah SWT. Ketika dalam keadaan ditimpa oleh batu, Asiyah seketika melihat rumah yang dibangun dengan marmer putih lalu ruhnya keluar.<sup>26</sup>

Dalam Islam Pernikahan mempunyai nilai yang amat suci, agung, dan sakral. Ijab kabul sebagai transaksi pernikahan merupakan ucapan yang ringan dilafalkan tetapi amat lah berat tanggung jawabnya. Allah SWT menyebutkan ijab kabul itu sebagai ikatan yang kuat/kokoh (*Mitsaqoh Gholizhoh*). Allah SWT berfirman dalam Surat

---

<sup>26</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqūdullujain fī bay'āni Huqūqiz-zaujain*, Terjemahan Afif Bushtomi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 23.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ

مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦١﴾

Artinya: “bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”

Setelah Ijab Kabul terucap, maka konsekuensinya :

- 1) Halal lah yang tadinya haram
- 2) Terjadinya pemindahan tanggung jawab seorang wanita dari orang tua/wali ke suaminya.
- 3) Keikhlasan seorang wanita dipimpin oleh suami dan taat pada suami.

Pendidikan pra nikah sangat lah penting untuk dipelajari, untuk bekal atau persiapan membina mahligai rumah tangga bahagia dunia hingga akhirat. Islam memberikan tuntunan untuk mengarahkan dalam memilih pasangan hidup.

#### **b. Tuntunan Memilih Suami**

Sepadan dengan anjuran seorang laki-laki harus selektif dalam memilih seorang istri, begitupun seorang perempuan dan walinya harus selektif pula dalam menerima lamaran dari seorang laki-laki. Karena yang memegang kendali dan memimpin dalam berkeluarga adalah

seorang suami, maka tindakan *prepentif* harus ditatap dipegang agar tidak menyesal dikemudian hari.

Dalam sebuah kisah, Seorang laki-laki pernah datang kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib: “Saya mempunyai anak perempuan, menurut pendapatmu dengan siapa anak perempuan itu harus saya kawinkan ?”

Hasan menjawab :

زَوِّجَهَا مِمَّنْ يَتَّقِي اللَّهَ فَإِنْ أَحَبَّهَا أَكْرَمَهَا وَإِنْ أَبْغَضَهَا لَمْ يَظْلَمْهَا.

Artinya: “Kawinkanlah dengan laki-laki yang bertakwa kepada Allah, kalau ia mencintainya ia akan menghormatinya dan kalau tidak cinta ia tidak menganiaya.”<sup>27</sup>

Adapun kriteria Dalam memilih calon suami yang baik menurut islam adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

### 1) Taat Beragama (Sholeh)

Dalam memilih calon suami baik calon mempelai wanita dan wali harus memprioritaskan pertimbangan untuk memilih calon suami yang taat dalam bergama yaitu dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 221 :

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

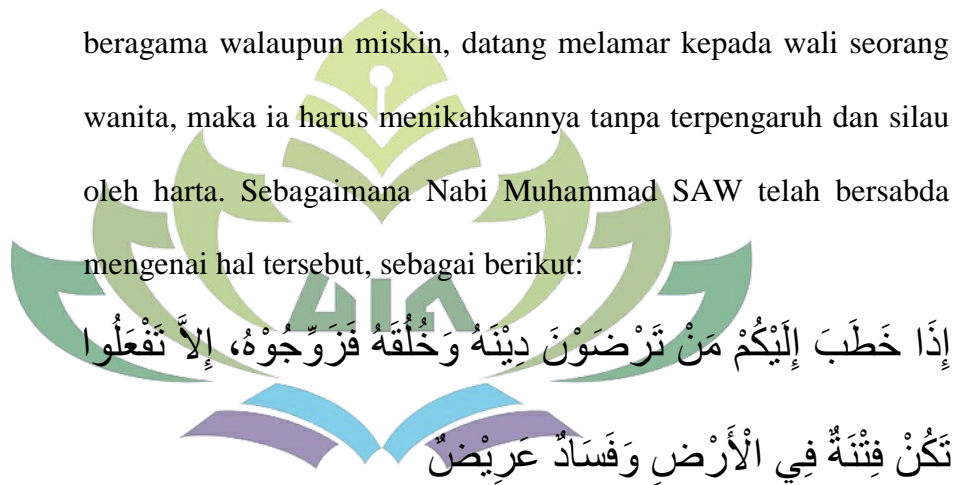
<sup>27</sup>Fiqhus Sunnah, II:24

<sup>28</sup>Maya Tita Sari, *15 Kriteria Calon Suami yang Baik Menurut Islam*, (On-line), Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/kriteria-calon-suami-menurut-islam/amp>, (03 September 2019)



*Artinya : “Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu”*

Ayat di atas menegaskan bahwa kekayaan, ketampanan, dan ketenaran bukanlah jaminan untuk hidup bahagia terlebih ketika calon suami musyrik, bahkan lebih baik memilih budak sekalipun ketika ia mukmin yang taat beragama. Seorang mukmin sejati, meskipun miskin, ia akan menjaga istrinya, dan memperlakukannya dengan patut.<sup>29</sup> Jika ada laki-laki yang taat beragama walaupun miskin, datang melamar kepada wali seorang wanita, maka ia harus menikahnya tanpa terpengaruh dan silau oleh harta. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah bersabda mengenai hal tersebut, sebagai berikut:



*Artinya: “Apabila datang kepadamu orang yang telah kamu sukai agama dan akhlaknya, maka nikahilah dia. Jika kamu tidak mau melakukannya maka akan timbul fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas.”*

Hadits di atas sangat jelas merangkan bahwasanya agama dan akhlak adalah unsur terpenting di atas segalanya. Karena menikah tidak mengejar dunia semata, tetapi juga mengejar akhirat. Harta

---

<sup>29</sup>Syaikh Hafizh Ali Syuasyi', *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), h. 82

dan kedudukan bukan menjadi jaminan untuk hidup bahagia dalam keluarga, tetapi akhlak yang baiklah yang akan mehadirkan kenyamanan didalam keluarga.

Kelebihan dari pemuda yang *shalih* yaitu sebagai berikut:

1. Berinteraksi dengan seorang istri sesuai dengan *keridaan* Allah. Pemuda tersebut mempunyai komitmen yang baik, dengan selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.
2. Pemuda yang *shalih* akan berkomitmen terhadap petunjuk Allah sehingga akan menghalanginya terjerumus pada
3. dosa-dosa besar, perbuatan-perbuatan maksiat, dan selalu menjauhi segala hal yang diharamkan.
4. Ia menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh teladannya dalam segala hal. Sebab beliau adalah orang yang indah perlakuannya, selalu berseri-seri wajahnya, bersenda gurau dengan keluarganya, bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan mencukupi nafkah mereka.<sup>30</sup>

## 2) Lembut dan Sayang Kepada Istri

Kebahagiaan dalam berkeluarga adalah saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain, dengan demikian seorang wanita harus mengetahui karakter calon suami dengan baik, atau seorang wanita

---

<sup>30</sup>Shalih, Syaikh Fuad, *Liman Yuridu az-zawaj wa tazawaj*, Penerjemah: Dwi Andi Lubis, (Solo: Aqwam, 2008), h. 64.

dapat bertanya kepada yang lebih memahami karakter calon suami, agar tidak terjerumus dan tidak menyesal dikemudian hari. Sebagaimana diriwayatkan dari *Fatimah R.A*, ia berkata, “*Aku menemui Rasulullah SAW dan bertanya, ‘Sesungguhnya Abu Jahm dan Muawiyah meminangku. Bagaimana pendapat engkau ?*

*Rasulullah SAW bersabda:*

*“Muawiyah adalah orang miskin yang tidak punya harta sama sekali. Adapun Abu Jahm adalah orang yang selalu sibuk bepergian”*. Sangat dianjurkan untuk seorang wanita untuk meminta pendapat kepada orang yang memahami calon suami.

Ketampanan Pria tidak menjadi hal yang paling utama dari segala-galanya, dan tidak begitu penting juga dibandingkan kecantikan seorang perempuan dalam membangun keluarga. Melaikan yang paing utama adalah memiliki sifat sabar, dermawan, dan memiliki sifat lemah lembut terhadap semua orang.

Abbas Mahmud Al-‘Aqqad berkata, “Pria yang paling disukai wanita adalah pria yang disenangi oleh ‘gadis kecil’ saat berinteraksi bersamanya. Ia bisa menerima kasih-sayang pria itu, takut jika ia marah, mengharap keridhaanya dan ia tidak pernah dihina dan disiksa pria itu”.<sup>31</sup>

### **3) Berasal Dari Keluarga yang Baik**

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 68.

Bukan hanya pria saja yang harus memilih calon istri yang berasal dari keluarga baik-baik, melainkan seorang wanita harus selektif dalam menelusuri asal-usul keturunan calon suami. Kemudian melihat lingkungan masyarakat tempat asal calon suami tersebut.

#### 4) Mandiri Dalam Ekonomi

Dalam menjalani bahtera keluarga kebutuhan yang paling mendasar yaitu sandang, pangan, dan papan harus terpenuhi, hal demikian itu berkaitan dengan ekonomi. Seorang wanita harus dapat memilih calon suami yang mandiri dalam ekonomi, dalam arti bahwa laki-laki yang pekerja keras, tidak malas dalam memenuhi nafkah keluarga.<sup>32</sup>

#### 5) Tidak Cacat Atau Mandul

Seorang wanita sebagai muslimah yang baik hendaknya untuk mencari suami yang perkasa dan sehat secara syahwat. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

*Artinya: "Larilah kamu dari lelaki yang lemah/terserang penyakit, seperti kamu lari dari seekor singa"*

. Maka dari hal tersebut seorang wanita harus jeli dalam memilih pria yang sehat dan dapat memenuhi kepuasan batinnya.<sup>33</sup>

### 3. Adab Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri dan Sebaliknya

<sup>32</sup> Maya Tita Sari, *15 Kriteria Calon Suami yang Baik Menurut Islam*, (On-line), Tersedia di: <https://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/kriteria-calon-suami-menurut-islam/amp>, (03 September 2019)

<sup>33</sup> Syaikh Hafizh Ali Syuasyi', *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), h. 82



Seorang suami adalah pemimpin dari keluarganya, laksana “nakoda” pada sebuah kapal yang mempunyai tugas mengarahkan supaya tidak tersesat dalam perjalanan. Sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat An-Nisaa’ Ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
 كَبِيرًا

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Dalam berkeluarga pasangan suami istri harus bisa menjaga rumah tangganya, dan tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga kedua belah pihak, agar mendapat nasehat dan dukungan kedua keluarga demi ketentraman berkeluarga. Sejatinya setiap suami hendaknya pandai-pandai memberi pengajaran atau wasiat-wasiat kebajikan kepada istrinya. Rasulullah S.A.W bersabda :

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَالَ: يَا أَهْلَاهُ صَلَّاهُ صَلَّاهُ تَكْمُ صِيَا مَكْمُ زَكَاةُكُمْ مِسْكِينُكُمْ  
يَتِيمُكُمْ جِيرَا نَكْمُ لَعَلَّكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ

*Artinya: "Mudah-mudahan Allah merahmati seorang suami yang mengingatkan istrinya, 'Hai Istriku, Jagalah sholatmu, Puasamu, Zakatmu. Kasihanilah orang-orang miskin dan yatim, para tetanggamu. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kamu bersama mereka di Surga'."*

#### **a. Adab dan Kewajiban Bersama**

Dalam perjalanan rumah tangga, suami dan istri memiliki kewajiban bersama yang harus dipenuhi satu sama lain guna menyeimbangkan roda kehidupan, berikut adalah kewajiban bersama :

##### **1) Kewajiban *Tamattu' Badani***

Kenikmatan yang akan didapatkan setelah berkeluarga antara suami dengan istri adalah hubungan seksual yang halal, bahkan berpahala. Islam mengakui bahwa setiap insan manusia normal membutuhkan penyaluran nafsu birahi terhadap lawan jenisnya, Islam tidak memerangi nafsu tersebut tetapi tidak juga

membiarkannya lepas tanpa kendali. Islam mengatur penyalurannya secara halal dan baik melalui ikatan perkawinan.

Karena sifatnya hak bersama, tentu juga menjadi kewajiban bersama antara suami dengan istri. Suami tidak boleh mengabaikan kewajiban ini sebagaimana istri tidak boleh menolak keinginan suami<sup>34</sup>.

## 2) Hak saling Mewarisi

Dalam keadaan sah menjadi suami-istri, maka keduanya mempunyai hak mewarisi karena dua perkara, *Pertama*, karena hubungan darah; *Kedua*, karena hubungan perkawinan. Dalam hubungan perkawinan ini yang mendapat warisan hanyalah pasangan suami istri. Suami mewarisi istri dan istri mewarisi suami. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 12:

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمُ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

<sup>34</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 163

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِنْ بَعْدِ  
وَصِيَّةِ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika istri-istrimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari’at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”

Hubungan saling mewarisi hanya berlaku dalam perkawinan yang sah menurut syari’at Islam dan sesama muslim. Apabila

perkawinan tidak sah, atau salah seorang tidak muslim baik dari awal maupun ditengah-tengan perkawinan, maka haknya batal<sup>35</sup>.

### 3) Pentingnya Kecemburuan dalam Berkeluarga

Cemburu merupakan suatu keadaan dimana seorang istri dekat dengan orang lain yang berlawanan jenis dan bukan *Mahromnya* dan begitupun sebaliknya. Karena perbuatan tersebut akan memicu retaknya rumah tangga. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda *Artinya : “Sesungguhnya aku ini pecemburu, setiap orang yang tidak mempunyai rasa pencemburu , maka tidak lain kecuali orang itu berhati terbalik”*

Dalam berkeluarga pasangan suami istri hendaknya menyertakan kecemburuan dalam keluarga, untuk meghindari kecurigaan satu sama lain. Dari Hadits di atas menerangkan bahwasanya Baginda Rasulullah SAW pun memiliki rasa cemburu. Dengan memili rasa cemburu dalam berkeluarga maka akan meminimalisir prahara rumah tangga. Kendati demikian jangan pula cemburu secara berlebihan, karena cemburu yang berlebihan juga tidak baik, Imam Ali R.a mengatakan “Janganlah kamu berlebihan mencemburu, sebab dengan kecemburuan yang berlebihan itu sama artinya menuduh istrimu berbuat buruk”.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 164



## b. Adab Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Suami merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga, suami lah yang memegang kendali terutama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dalam perjalanan rumah tangga tentu tidak selalu berjalan mulus, pasti ada halangan dan rintangan yang menghadang, dalam kondisi apapun sejatinya suami harus bersabar menghadapi perilaku seorang istri, sebagai mana Rasulullah SAW bersabda :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : {مَنْ صَبَرَ عَلَى  
سُوءِ خُلُقِ زَوْجَتِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِثْلَ مَا أُعْطِيَ أَيُّوبُ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ مِنَ الْأَجْرِ وَالثَّوَابِ

Artinya : “Barang siapa bersabar atas keburukan kelakuan istrinya maka Allah SWT akan memberi pahala kepadanya seperti pahala yang pernah diberikan Allah SWT kepada Nabi Ayyub AS atas cobaan yang diterima”<sup>36</sup>

Seorang suami harus bersikap lemah lembut terhadap istri, tidak boleh bersikap kasar terhadap istri, sebagaimana riwayat Thamrani dari Muawiyah bin Haidi Nabi Muhammad SAW bersabda :

(وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الزَّوْجِ) أَيُّ مَنْ  
حَقَّهَا عَلَيْهِ (أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ، وَيَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَنُوا لَا يَضْرِبُ  
الْوَجْهَ) أَيُّ عِنْدَ نَشْوَرِهَا (وَلَا يُقَبِّحُ) بِتَشْدِيدِ الْمَوْحِدَةِ مَكْسُورَةٍ أَيُّ

<sup>36</sup>Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqiz-zaujain*, Terjemahan Afif Bushtomi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 23.

لا يُسْمِعُهَا مَكْرُوهًا، وَلَا يَقُلْ: “قَبَّحَكَ اللَّهُ” (وَلَا يَهْجُرْ) وفي رواية: “وَلَا يَهْجُرْهَا” (إِلَّا فِي الْمَبِيتِ) أي في الموضع عند النوم، أما الهجر في الكلام فإنه حرام إلا لعذر. رواه الطبراني والحاكم عن معاوية بن حيدة بفتح المهملة.

Artinya : “Hak istri terhadap suami adalah memberi makan kepadanya jika ia (suami) makan, memberi pakaian kepadanya apabila ia (suami) berpakaian, dan jangan menampar wajahnya, jangan menjelek-jelekan dan jangan membiarkan (memisahkannya) kecuali dalam hal tempat tidur.

Seorang suami hendaknya pandai-pandai memberi pegajaran atau wasiat-wasiat kebajikan kepada istri. Rasulullah SAW mengingatkan :

(وَأَعْلَمْ أَنَّهُ)  
أَيُّ الشَّانِ (يَنْبَغِي) أَيُّ يَطْلُبُ (الرَّجُلُ أَنْ يُوصِيَ امْرَأَتَايَ  
يَأْمُرَهَا، وَيُذَكِّرَهَا وَيَسْتَعِظُ بِهَا. وفي الحديث: {رَحِمَ اللَّهُ  
رَجُلًا قَالَ: يَا أَهْلَاهُ، صَلَّاءُ تَكُمُ، صِيَامُكُمْ، زَكَاةُكُمْ، مِسْكِينُكُمْ،  
يَتِيمُكُمْ، حَيْرَانُكُمْ، لَعَلَّ اللَّهَ يَجْمَعُكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ}

Artinya : Mudah-mudahan Allah merahmati seorang suami yang mengingatkan istrinya, “Hai istriku, jagalah Shalatmu, Puasamu, Zakatmu. Kasihanilah orang-orang miskin diantaramu, Para

*tetangamu. Mudah-mudahan Allah SWT mengumpulkan kamu bersama mereka di surga”.*<sup>37</sup>

Membimbing dan mendidik keagamaan seorang istri merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya, seorang suami bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap istrinya karena dia adalah pemimpin nya. Setiap pemimpin harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Oleh karen itu menjadi kewajiban seorang suami mengajar dan mendidik istrinya supaya menjadi seorang *imraah shalihah*.<sup>38</sup>

Hendaknya seorang suami mengasihani istrinya, yaitu dengan memberinya pendidikan secara baik, kendati ia seorang terpelajar. Sebab kaum wanita bagaimanapun diciptakan dalam keadaan serba kurang akal dan tipis beragama (kecuali hanya sedikit saja yang mempunyai akal panjang dan beragama kuat). Sebagaimana dalam Hadist :

*Artinya : “Kalaupun bukan karena Allah SWT membuatkan penutup rasa malu bagi kaum wanita, niscaya harganya tidak menyamai segenggam debu”.*

Sejatinya seorang suami selalu menuntun istrinya pada jalan-jalan yang baik. Memberi pendidikan kepadanya berupa pengetahuan agama (Islam), Yaitu pendidikan Bersuci (*Thaharah*) dari hadats besar

---

<sup>37</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizaujain*, Terjemahan : Abu Shofia & UQ. Lukman Hakim, (Surabaya: Ampel Mulia, 2000), h.27.

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h.169.

misalnya tentang haid dan nifas, karena pendidikan tersebut amat sangat penting dan erat sekali hubungan dalam mendirikan Shalat. Demikian pula memberikan pengajaran terhadap masalah ibadah, Meliputi ibadah wajib dan sunnahnya.<sup>39</sup>

Kewajiban bagi seorang suami mengajari atau memperbolehkan istrinya belajar tentang ilmu-ilmu agama, bahkan harus mendorong dan memerintahkan agar belajar. Apabila tidak, dan istri tidak mau belajar, maka kedua-duanya berdosa. Jika istri mau mencari ilmu, akan tetapi suaminya melarangnya, maka ia berdosa.<sup>40</sup>

Sejatinya antara seorang suami dengan seorang istri harus saling memahami, terlebih jika seorang istri masih awam akan perkara agama, maka seorang suami wajib untuk mengajarkan istrinya tentang aturan-aturan dalam Agama Islam, dan jika suami tersebut belum memahaminya, maka seorang suami harus mensupport istri untuk belajar, bahkan jika memerlukan biaya untuk belajar maka suami harus membiayai demi pendidikan istrinya .

Seorang suami dapat memahami sifat-sifat positif istrinya, sehingga dapat memantapkan hatinya dan memahami sifat-sifat negatifnya, sehingga dapat membantu menghilangkannya. Suami juga hendaknya selalu menjaga penampilannya di dalam rumah.

---

<sup>39</sup>Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqūdullujain fī bayʿāni Huqūqizaujain*, Terjemahan Afif Bushtomi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 60.

<sup>40</sup>Asy Syaikh Al-Imam AbuMuhammad, *Qurratul 'Uyun*, Penerjemah: Muhammad Tsaqief, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011), h. 195

Hal tersebut dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “*Cucilah pakaianmu, sisirlah rambutmu, bersiwak (gosok gigi), dan berhiaslah untuk istrimu*”.<sup>41</sup>

Hadits di atas amat jelas menerangkan bahwa seorang suami juga harus berhias untuk istri, agar tercipta rasa kemesraan dari seorang istri untuk suaminya, dan membuat seorang istri senang ketika memandang seorang suami berpakaian rapih, dan beraroma sedap.

Dalam adab berkeluarga, seorang suami dilarang untuk membeberkan rahasia istrinya kepada siapapun, misalnya masalah hubungan intimnya bersama sang istri, hal demikian itu cukup menjadi rahasia pasangan suami-istri harus mencemburui istrinya.

Kemudian seorang suami harus mencemburui istrinya, dalam arti cemburu demi menjaga kehormatannya jangan sampai ternoda dan terkoyak-koyak.<sup>42</sup>

Seorang suami hendaknya menjadi tauladan bagi keluarganya, baik untuk istri, anak-anaknya, dan keluarga besarnya. Seorang suami harus memahami dirinya sendiri, mengetahui dan melakukan intropeksi diri melalui interaksi yang dilakukan dengan istrinya, dan memperbaiki segala sesuatu yang menjadi kekurangan dirinya. Seorang suami harus mampu untuk menciptakan rasa saling percaya satu sama lain, saling menghormati dengan istrinya. Selalu bersabar dalam menghadapi

---

<sup>41</sup> Shalih, Syaikh Fuad, *Liman Yuridu az-zawaj wa tazawaj*, Penerjemah: Dwi Andi Lubis, (Solo: Aqwam, 2008), h. 280.

<sup>42</sup> Majid Sulaiman Daudin, *Lil Azwalji Faqath*, Penerjemah: Abdur Rosyad Syidik, (Jakarta: Gema Insasi Press, 1996), h. 13-14



istrinya, yaitu ketika seorang istri melakukan kesalahan atau menyinggung perasaan dirinya. Kemudian mencari jalan keluar dan membuat strategi untuk mengubah sikap istri yang kurang baik dengan cara-cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan seorang istrinya.

Seorang suami harus mampu menahan diri dari perkataan kasar terhadap istrinya, melainkan dengan menggunakan perkataan-perkataan yang lemah lembut, menyanjung istri, dan pujian yang penuh kejujuran. Ketika dalam suatu kesempatan seorang istri berbicara yang kurang menyenangkan terhadap dirinya, sebaiknya seorang suami merubah topik pembicaraan, dan bersikap seolah-olah tidak mendengarkan perkataan yang kurang menyenangkan yang dilakukan oleh seorang istri kepada dirinya. Selalu mencontoh perkataan-perkataan yang sopan kepada seorang istri agar seorang istri dapat mencontohnya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Kedewasaan diperoleh dengan belajar dewasa dan ilmu diperoleh dengan belajar. Orang yang mencari kebaikan pasti akan menemukannya, dan siapa yang menjauhi kejahatan pasti akan terhindar darinya”*<sup>43</sup>

Etika interaksi seorang suami di dalam Rumah Tangga :

#### 1) Berhias untuk Istri

Seringkali saat ini seorang suami menuntut istri untuk berpenampilan cantik dan menarik, tetapi ia sendiri tidak

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 280.

memperhatikan penampilannya sendiri. Dapat kita amati bahwa seorang pemuda ketika sebelum menikah berpenampilan menarik, selalu berpakaian rapi, dan selalu memakai minyak wangi. Tetapi setelah menikah, seorang suami tidak lagi mementingkan penampilannya, bahkan bersikap acuh terhadap kerapihannya.

Sebagaimana Umar berkata, *“Demi Allah, sesungguhnya kaum wanita suka bila kalian berhias untuk mereka, sebagaimana kalian suka bila mereka berhias untuk kalian”*. Dan Nabi Muhammad SAW bersabda:



Hadits tersebut menunjukkan himbauan akan kebersihan diri, seperti Rasulullah SAW yang sering melihat dirinya di balik genangan air dan mejadikannya laksana kaca. Beliau Rasulullah juga suka memakai wewangian.<sup>44</sup>

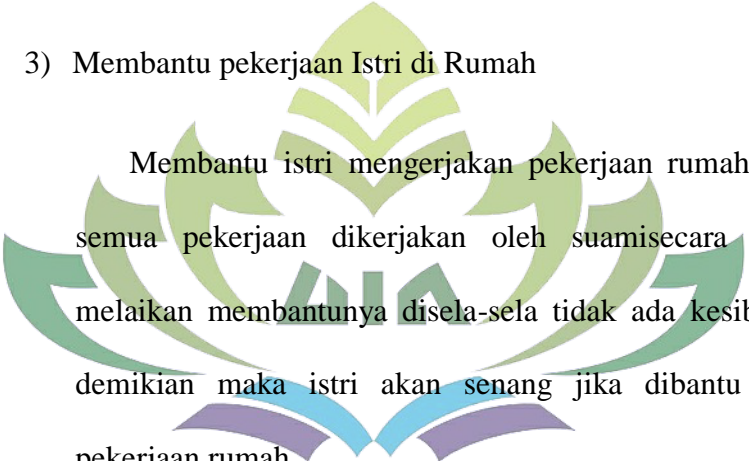
## 2) Masuk ke Rumah dengan wajah ceria

Sama hal ketika etika seorang istri menyambut suaminya yang baru sampai ke rumah dengan menjemput kedepan pintu dengan

<sup>44</sup> Adil Fathi Abdullah, *Kaifa Taja'alu Zaujataka Tuhibbuka*, Penerjemah: Ahsan Askan, (Jakarta: Najla Press, 2005), h. 23-24

senyuman. Seorang suami juga dalam berinteraksi di dalam rumah bersama keluarga harus dengan wajah senyum dan ceria, jangan sampai membawa masalah pekerjaan kedalam rumah, karena akan membuat tidak nyaman. Seorang suami bisa menceritakan hal-hal yang mengembirakan ketika sedang beraktifitas di luar rumah. Dan jangan menceritakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dengan menghadirkan keceriaan di dalam rumah, maka akan membuat suasana menjadi hangat dan penuh cinta.

### 3) Membantu pekerjaan Istri di Rumah



Membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah bukan berarti semua pekerjaan dikerjakan oleh suami secara terus-menerus, melainkan membantunya disela-sela tidak ada kesibukan. Dengan demikian maka istri akan senang jika dibantu membereskan pekerjaan rumah.

Ketika Aisyah RA ditanya tentang kehidupan Rasulullah SAW di tengah-tengah keluarganya, beliau menerangkan. *“Beliau seperti manusia biasa, menambal bajunya, memerah susu kambing, dan melayani dirinya sendiri”* (HR. Ahmad )

### 4) Etika memita sesuatu kepada istri

Dalam berinteraksi dengan seorang istri, sang suami hendaknya ketika memita sesuatu kepada istrinya harus dengan tutur kata yang baik, lembut, dan berbahasa yang jelas. Seorang

suami harus menghindari perkataan yang menyinggug istri, bahkan membentak istrinya.

Anas Bin Malik RA-Pelayan Rasulullah-pernah bercerita, “Jika Rasulullah SAW mengatakan suatu perkataan maka beliau pasti mengulanginya sampai tiga kali, agar dapat didengar dan dipahami. Apabila dia mengunjungi suatu kaum maka dia akan mengucapkan salam kepada mereka (dan mengulanginya) hingga tiga kali.” (HR. Bukhori)

### c. Adab Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami

Dalam menjalani bahtera keluarga, pasangan suami-istri tentunya harus saling menghargai satu sama lain. Ketika berumah tangga seorang istri harus memahami adab-adab terhadap sang suami, Rasulullah S.A.W bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرَتْهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غَبَتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَالِكَ وَنَفْسِهَا

*Artinya: “Sebaik-baik wanita (Istri) adalah seorang wanita yang apabila kamu pandang menyenangkan dirimu, jika kamu perintah mentaatimu, dan jika kamu pergi ia menjaga harta dirimu”.*

Pada hadist di atas menerangkan bahwasanya seorang istri harus menyenangkan suami pada kondisi apapun baik dalam keadaan susah maupun senang.

Di dalam hadits *Shahih muslim* diterangkan kembali :

Artinya: “ *Dunia (hidup di dunia ini) adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan di dunia ini adalah istri yang baik (Sholehah)* ”.<sup>45</sup>

Kemudian seorang istri harus bersikap patuh dan mengikuti apapun yang diperintahkan suami dengan catatan tidak melanggar ketentuan Allah SWT. Membahagiakan suami tidak akan pernah cukup dengan ucapan saja, tetapi harus ditindaklanjuti dengan perbuatan. Perbuatan hanya dapat dilakukan jika dilandasi oleh kesiapan jiwa. Apabila jiwa seorang istri jernih dan bersedia berkorban untuk suaminya secara terus-menerus, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mebahagiakan seorang suami. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang istri untuk menyenangkan suaminya:

- 1) Seorang istri hendaknya untuk menjaga pandangannya, melaikan hanya untuk suaminya saja. Seorang istri harus setia kepada suaminya dengan tidak melihat atau memandangi laki-laki lain, dan tidak membanding-bandingkan suaminya dengan orang lain, dan tidak medambakan pria lain.
- 2) Menyibukan diri untuk selalu mengerjakan tugas-tugas di dalam rumah, terkecuali ada keperluan yang mendesak dengan sepengetahuan suaminya.

---

<sup>45</sup>Romlah, *Pendidikan Islam Informal* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2012), h.118



- 3) Memenuhi hak suaminya dengan sebaik-baiknya. Menjaga dan mendidik anak-anak dengan baik dan tidak melalaikan hak keduanya.
- 4) Menjaga kecantikannya disetiap penampilannya, penampilan yang cantik, aromanya wangi, tutur kata halus, hal demikian itu semata-mata hanya untuk suaminya saja, tidak untuk orang lain.
- 5) Melepas kepergian suaminya sampai di pintu setiap kali ketika suaminya pergi, kemudian menyambut dan mengucapkan kata-kata penuh cinta dan kehangatan, berterimakasih kepada seorang suami atas segala pemberiannya, dan selalu mendo'akan suaminya.

Berikut adab-adab ketika menyambut suami :

a) Ketika Suami Pergi

Seorang istri hendaknya untuk selalu ta'at kepada suami, baik ketika suami ada di rumah maupun suami berada di luar rumah.

Ketika suami akan pergi atau berangkat kerja, istri hendaknya menyiapkan pakain suami, dan menyisir rambut suami. Berhias ketika suami akan berangkat kerja, tidak mesti harus mempercantik diri dengan alat kosmetik, cukup menjaga muka yang berseri-seri telah cukup untuk merawat jalinan perasaan suami kepada anda. Seorang istri pun mengantar kepergian suaminya, kemudian mencium tangan suaminya, memeluk

suaminya, dan mendo'akan perjalanan suami agar selamat sampai tujuan.<sup>46</sup>

b) Ketika Suami Pulang

Ketika seorang suami mengalami kepenatan selama diluar rumah, terutama kepenatan-kepenatan yang bersifat psikis, maka ia mendapatkan kegairahan dan semangat baru ketika bertemu dengan istrinya di rumah. Sambutan yang hangat disertai senyuman mesra dan pandangan mata yang menampakkan kerinduan, dan meluluhkan rasa cape suami.<sup>47</sup>

Sikap seorang istri terhadap suaminya antara lain adalah menerima pemberian suaminya, lahir dan batin dengan rasa puas dan terimakasih, serta tidak menuntut hal-hal yang tidak mungkin, meladeni suaminya dengan sebaik-baiknya (makan, minum, pakaian dan sebagainya). Memberi perhatian kepada suami sampai hal-hal yang kecil-kecil (misalnya kalau suami pergi kerja antarlh sampai ke pintu, kalau pulang jemputlah ke pintu, sehingga hati suami terpaut untuk selalu di rumah apabila tidak bertugas), menjaga penampilan supaya selalu rapi dan menarik, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Seorang istri yang cerdas adalah yang mampu bertindak cepat dan tepat dalam segala kondisi. Kata-kata yang manis adalah perhiasan,

<sup>46</sup>Romlah, *Pendidikan Islam Informal* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2012), h.

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 112

<sup>48</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 171

senyuman yang mempesona adalah kecantikan, aroma yang sangat wangi adalah keelokan, gaun yang indah dan tata rias rambut yang baik adalah kebahagiaan. Dengan demikian seorang suami akan selalu menyanjung dan merasa nyaman ketika berada di rumah.<sup>49</sup>

Termasuk kewajiban seorang istri terhadap suaminya ialah bahwa istri tidak menolak keinginan suaminya, tidak diperkenankan berpuasa sunah kecuali dengan izin suaminya, jika ia tetap berpuasa, ia malah berdosa dan puasanya tidak diterima. Kemudian seorang istri tidak diperbolehkan memberikan sesuatu yang ada dirumahnya kecuali dengan izin suaminya.<sup>50</sup>

Diwajibkan bagi seorang istri untuk menta'ati segala perintah dari suaminya sepanjang tidak menyangkut kemaksiatan sehingga jika sudah menyangkut kemaksiatan kepada Allah, seorang istri tidak berkewajiban menaati suaminya. Dalam hal ini, ada sebuah hadits yang menyatakan: *“Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah”* (dikeluarkan Ahmad dan Hakim)<sup>51</sup>

Pada dasarnya seorang suami sangat mendambakan dan sangat berharap untuk mendapatkan istri shalehah, karena wanita shalehah adalah sebaik-baiknya harta dunia bagi suaminya karena dia mampu

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h.259.

<sup>50</sup>Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah*, Penerjemah: Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011). h. 183

<sup>51</sup>Majid Sulaiman Daudin, *Lil Azwalji Faqath*, Penerjemah: Abdur Rosyad Syidik, (Jakarta: Gema Insasi Press, 1996), h. 13

membuat kehidupan dunia suaminya menjadi tenang, tentram, dan bahagia, dan pada hakikatnya kebajikan akan melahirkan kebajikan.<sup>52</sup>

#### **d. Adab dan Kewajiban Kedua Orang Tua Terhadap Anak**

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak merupakan tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban untuk memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni serta mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang<sup>53</sup>. Dalam Hadits riwayat Muslim:

*Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia putuslah (pahala) amalnya kecuali salah satu dari tiga hal: Shadaqah Jariyah, ilmu yang bermanfaat yang dapat diambil manfaatnya darinya, dan anak saleh yang mendo'akannya”*

Dalam menjalani kehidupan di dalam sebuah institusi keluarga hendaklah orang tua menjadi pelindung untuk anaknya ketika anak adalah keadaan belum mempunyai kekuatan, dan akan terjadi sebaliknya jika keadaan seorang anak sudah tumbuh dewasa, maka anaklah yang menjadi pelindung untuk kedua orang tuanya. Berkeluarga sejatinya tidak hanya bertujuan untuk meneruskan keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 25

<sup>53</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 172

segala pengetahuan dan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

Pentingnya peranan orang tua di masa globalisasi saat ini, yang semakin banyak pengaruh negatifnya terutama dari lingkungan masyarakat, sekolah, komunitas, dan sebagainya. Dengan demikian orang tua harus lebih hati-hati dan teliti terhadap pergaulan anaknya, memberikan perhatian lebih terutama dalam hal pendidikan yang baik dan sejalan dengan tuntunan Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>54</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Orang tua mempunyai peran penting dalam keluarga terutama mendidik anak dengan menggunakan kata-kata yang berisi penyayang, ketentraman, tidak menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan.

Dalam Hadits Riwayat Abu Daud, dijelaskan bahwa : “Orang tua diwajibkan mendidik anaknya malai dari lahir seperti dalam hadits yang

---

<sup>54</sup>Muhammad Fatkurrochman, *Tanggung Jawab Orang Tuan Terhadap Anak: Tela'ah Pendapat Surat Al-Lukman ayat 13* (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), h. 3



*diriwayatkan dari Abu Rafi' dari ayahnya ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan sholat, di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkan".*

Dari Hadits di atas menjelaskan bahwasanya seorang Bapak yang telah mengajarkan anaknya tentang mengenal Allah SWT dan Rasulnya dengan cara mengadzani di telinga anak. Dalam Hadits lain yaitu Hadits Riwayat Bukhari: *Artinya "Setiap Anak dilahirkan, adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi".*

a. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian, yaitu<sup>55</sup> :

- 1) Tanggung jawab pendidikan iman
- 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak
- 3) Tanggung jawab pendidikan Fisik
- 4) Tanggung jawab pendidikan intelektual
- 5) Tanggung jawab pendidikan psikis
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial
- 7) Tanggung jawab pendidikan seksual

b. Empat Tipologi Anak

Menurut Al-Qur'an anak dapat dikelompokkan menjadi empat tipologi yaitu<sup>56</sup>:

---

<sup>55</sup>Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), h. 141

### 1) Anak Sebagai Perhiasan Hidup Dunia

Al-Qur'an menerangkan bahwa anak merupakan perhiasan hidup dunia (*Zinatul al-bayah ad-dunya*). Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yaitu:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Dalam berumah tangga jika belum memiliki anak pastilah merasa belum lengkap. Ibarat perhiasan, anak mempunyai fungsi memperindah sebuah rumah tangga. Kendati memang seorang anak menjadi perhiasan dunia, hedaknya orang tua jangan terlalu memanjakan seorang anak, dikhawatirkan akan membuat malas anak tersebut. Lebih lagi idealnya orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, tujuannya adalah supaya anak dapat mencontoh perangai atau akhlak orang tua dengan taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

### 2) Anak sebagai Ujian

---

<sup>56</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 174-176

Selain dari perhiasan dunia, seorang pula menjadi ujian (*fitnah*) bagi kedua orang tuanya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an pada Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”

Keterangan ayat diatas adalah Orang tua diuji selain dari pada hartanya, juga dengan kehadiran anaknya. Apakah dengan hadirnya seorang anak yang dititipkan oleh Allah SWT dapat melalaikannya untuk taat beribadah kepada Allah SWT atau apakah ia mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yang baik, mendidik, dan membina anaknya menjadi anak yang saleh. Seorang anak juga bisa membuat fitnah terhadap orang tuanya, dan mencemarkan nama baik orang tuanya dengan perilaku yang ditunjukkan dalam masyarakat.

Misalnya dalam suatu kejadian di masyarakat, orang tua telah berusaha keras untuk mendidik anak dengan baik dan sesuai tutunan Allah dan Rasul, tetapi anak tidak mengindahkan bimbingan dan nasehat orang tua, sehingga masyarakat menganggap bahwa orang tuanya tidak mengajarkan akhlak yang baik terhadap anaknya.

### 3) Anak Sebagai Musuh

Anak juga bisa menjadi musuh untuk kedua orang tuanya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Keterangan ayat di atas bahwa seorang anak dapat menjadi musuh untuk orang tuanya. Sungguh sangat mengecewakan jika seorang anak menjadi musuh bagi orang tuanya sendiri, musuh bisa dalam artian secara fisik maupun non fisik yaitu dari segi ide, pikiran, cita-cita, dan aktivitas. Bila orang tuanya selalu melakukan “amar ma'ruf nahi mungkar”, sedangkan anaknya mengerjakan sebaliknya sebagaimana yang dikerjakan orang tuanya sendiri yakni “amar mungkar nahi ma'ruf”. Dalam keadaan orang tuanya membangun, tetapi anaknya merusak, pada posisi ini sudah termasuk bahwa anak menjadi musuh bagi orang tuanya.

#### 4) Anak Sebagai Cahaya Mata

Seorang anak juga dapat menjadi cahaya, diistilahkan dalam Al-Qur'an "*Qurratu A'yun*" (cahaya mata), sebagai mana keterangan Allah SWT dalam firmanNya di dalam surat Al-Furqoh ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

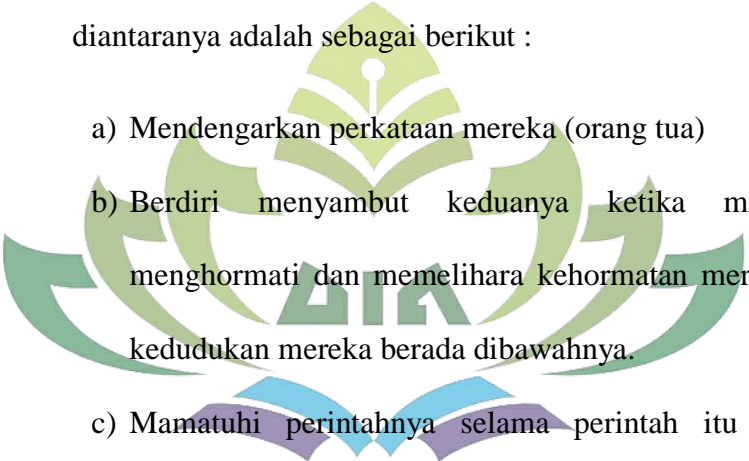
Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

#### e. Adab Seorang Anak Terhadap Orang Tua

Seorang anak merupakan buah yang dihasilkan dalam berkeluarga dan titipan dari Allah swt kepada seorang suami-istri. Dalam perjalanan yang cukup panjang, dari proses perencanaan kemudian mengandung sembilan bulan, dan merawat anak hingga remaja dan menjadi dewasa sangatlah rumit dan sulit, terutama dalam mendidik anak dan menyekolahkanNya. Dari proses tersebut hendaklah seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua dan melaksanakan perintah kedua orang tua dengan catatan tidak menuju kesesatan.

Melayani dan mentaati orang tua merupakan kewajiban selama itu tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah, nanmun

apabila mereka mengajak kepada hal-hal yang mendurhakai Allah swt, perintah mereka tidak wajib untuk ditaati, namun berbuat baik kepada keduanya tetap dilakukan karena difardukan secara Syari'at dan menjaga marwah seseorang<sup>57</sup>. Dalam menjalani proses berbakti seorang anak kepada kedua orang tua tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bakti kepada kedua orang tua lebih disukai Allah dari pada jihad di jalan Allah.<sup>58</sup> Banyak sekali cara yang bisa dilakukan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya diantaranya adalah sebagai berikut :

- 
- a) Mendengarkan perkataan mereka (orang tua)
  - b) Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
  - c) Mامتuhى perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
  - d) Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi disamping atau dibelakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
  - e) Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
  - f) Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak.

---

<sup>57</sup> Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Marabilabid Likasyfi Ma'na Quranil Majid* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996), h. 237

<sup>58</sup> Shihab, *Birul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 84



- g) Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
- h) Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuapi makan dengan tangannya bila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
- i) Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu
- j) Janganlah memandang mereka dengan tatapan sinis
- k) Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya
- l) Jangan lah berpergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalan berjihad, haji tawatu', menziarahkan para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan macam itu diharamkan, bilamana tidak diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar fardhu, walaupun kifayah, seperti nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meski tidak diizinkan oleh orang tuanya. Demikian disebutkan dalam Fathul Mu'iin. Adapun ayah dan ibu yang kafir, maka anaknya harus mempergaulinya dengan baik dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama selama ia masih hidup.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad Nawawi, *Maraqil 'Ubudiyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 289-290

## B. Larangan-larangan Dalam Berkeluarga

### 1. Larangan Dalam Menikah

Pergeseran masa ke masa, pada masa *Jahiliyyah* sampai pada saat ini masih sering terjadi kesalahan yang mendasar, terutama pada masa pra nikah. Pra nikah merupakan unsur paling krusial dalam berkeluarga, ibarat ketika ingin berlayar, harus mempertimbangkan masak-masak kapal mana yang akan dipilih, yang sekiranya mampu berlayar mengarungi samudra yang luas dan ganas, salah mempertimbangkan dan salah memilih sedikit saja maka resiko terbesarnya adalah akan karam dalam perjalanan. Namun dalam implementasinya masing-masing sering suatu kesalahan yang terjadi sebelum perikahan (pra nikah), diantaranya sebagai berikut :

#### a. Sistem Perjodohan

Perjodohan adalah menikahnya laki-laki dengan perempuan atas dasar pilihan Orang tua atau Wali, banyak sekali motif di balik perjodohan. Pada masa kerajaan dahulu kala, perjodohan merupakan hal yang sering terjadi dalam sebuah kerajaan, latar belakangnya adalah memperluas kekuasaan dengan menyatukan dua kerajaan. Dengan demikian maka kerajaan menjadi kuat dari sebelumnya sehingga mudah untuk ekspansi wilayah. Pada era saat ini memang praktik perjodohan sudah tidak begitu populer lagi. Kendati demikian, tidak serta merta sistem perjodohan ini hilang, tetap masih terjadi di dalam masyarakat.

Pernikahan atas dasar plihan orang tua atau wali di dalam Islam memang tidak dilarang, dengan catatan tidak merugikan pihak mana pun, dan anak yang ingin dinikahkan saling menyukai satu sama lain. Tetapi jika perjodohan dilakukan tanapa adanya cinta kasih dari salah satu pihak ataupun keduanya, maka orang tua tidak diperbolehkan untuk menikahkan anaknya. Menurut Imam asy-Syafi'I dan Imam Ahmad, Apabila wali menikahkan anak perempuannya tanpa seizin dirinya (anak perempuan) dan akad nikah telah dilangsungkan, maka akad itu harus diperbarui, dan akad yang lain tidak sah lantaran tanpa seizin anak perempuannya.<sup>60</sup>

Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya: *“Janda tidak dinikahkan sebelum diminta persetujuannya; perawan tidak dinikahkan sebelum diminta izinnya”*. Pernikahan yang tidak dilandasi rasa cinta-kasih dari keduanya akan berakhir mejadi keluarga tidak bahagia dan akan banyak perselisihan yang terjadi. Perjodohan yang dilakukan sementara si perempuan tidak mau dan tidak menyukai itu tidak boleh dan tidak perbolehkan syari'at. Tidak ada hubungannya dengan Islam; sunnah Nabi pun sarat dengan larangan terhadapnya. Pernikahan dengan cara itu tidak sah dan tidak

---

<sup>60</sup>Muhamad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan* (Bekasi: Daun Publishing, 2013), h. 31.

diakui, karena perjodohan merupakan salah satu macam kezaliman dan kecurangan terbesar.<sup>61</sup>

#### **b. Maskawin Yang Memberatkan**

Maskawin adalah mahar yang ditentukan oleh calon mempelai perempuan, dan hendaklah memberi maskawin yang disenangi oleh sang calon istri. Namun pada pelaksanaannya maskawin ditetapkan oleh orang tua wali sang calon istri, dan kebanyakan sangat memberatkan pihak laki-laki. Bahkan demi untuk menikahkan calon istri pujaannya, pihak laki-laki rela untuk meminjam agar terpenuhi maskawin yang ditetapkan pihak perempuan, bahkan tidak jarang pula karena maskawin yang ditetapkan terlalu tinggi, maka laki-laki itu pun menyerah untuk tidak menikah.

Hedaknya pihak dari perempuan tidak ikut campur terhadap maskawin dari laki-laki, karena sejatinya maskawin merupakan hak muntlak untuk calon istri. Maskawin sebaiknya tidak berlebih-lebihan, sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Dianjurkan dalam hal maskawin kendati mampu dan kaya, baik itu dibayarkan secara tunai maupun utang, tidak melebihi maskawin para istri Nani Muhammad SAW ataupun putri-putrinya, yakni antara empat ratus dan lima ratus dirham murni. Kira-kira sembilan belas dinar. Inilah sunnah Rasulullah SAW.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 45.

<sup>62</sup> *Ibid*, h.89.

### c. Kawin Lari

Sejarah kawin lari yakni istilah yang digunakan kepada kedua pasangan yang belum sah secara agama dan hukum negara dan memutuskan untuk hidup bersama. Banyak seseorang pada umumnya beranggapan bahwa dengan melakukan kawin lari, maka segala persoalan akan selesai, padahal pada akhirnya justru akan mempersulit dan menimbulkan masalah baru. Karena dengan melakukan kawin lari membuat kepercayaan orang tua terutama dari pihak perempuan akan sirna, dan bahkan akan anti pati terhadap laki-laki tersebut.

Tujuan melangsungkan pernikahan tidak lain adalah untuk menambah ikatan persaudaraan antara kedua belah pihak, dan tujuan tersebut tidak akan tercapai jika melakukan perbuatan kawin lari. Adalah lebih mulia membuka mata hati untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua (calon mertua), dan meminta nasehat dari keluarga. Terjadinya kawin lari yaitu adalah karena komunikasi yang tidak terjalin dengan baik terhadap calon mertua, atau tidak membuka mata hati untuk menerima masukan.<sup>63</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa':72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

<sup>63</sup> Anshori Fahmie, *Buruan Nikahin Gue* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2006), h.103.

*Artinya: “ Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)”*

## **2. Larangan Untuk Istri Dalam berkeluarga**

Seorang istri hendak nya mentaati apa yang dikehendaki oleh suaminya, dengan catatan tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah SWT. Dalam menjalai bahtera rumah tangga, seorang istri sejatinya harus memperhatikan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, antara lain :

### **a. Larangan Berhias Dan Berbusana Berlebihan**

Aisyah R.A meriwayatkan, katanya ketika Rasulullah SAW sedang duduk beristirahat di masjid, tiba-tiba ada seorang perempuan golongan *Muzainah* terlihat memamerkan dandanannya di Masjid sambil menyeret-nyeret busana panjangnya, Rasulullah SAW bersabda: “ Hai sekalian manusia, laranglah istri-istimu (termasuk anak-anak remaja perempuan yang mereka miliki) mengenakan dandanan seraya berjalan angkuh di mesjid. Sesungguhnya *Bani Israil* tidak akan dilaknati sehingga kaum perempuan mereka berdandan mencolok (Berlebihan) dan berjalan di dalam Mesjid. (Diriwayatkan Ibnu Majah).

### **b. Larangan Menggunakan Wewangian (*Parfume*)**

Islam membuat aturan sedemikian rupa demi terciptanya kemaslahatan dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Seorang



Perempuan hendaknya bisa menjaga diri dikala sedang pergi keluar rumah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“Mana saja seorang perempuan yang mengenakan wewangian, kemudian keluar rumah lalu melewati orang banyak dengan maksud agar mereka mencium bau harumnya, maka perempuan itu termasuk golongan perempuan yang berzina dan setiap mata yang memandang itu melakukan zina (diriwayatkan Ahmad Annasai dan Al-Hakim dari Ibnu Abu Musa Al-Asy'ari).*

#### c. Larangan Keluar Rumah Tanpa Seizin Suami

Termasuk dosa besar bagi seorang istri adalah bila mana keluar rumah tanpa seijin suaminya. Kendati tujuannya adalah *Takziah* kepada orang tuanya yang meninggal. Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“ Sesungguhnya seorang istri yang keluar rumah sedangkan suaminya tidak menyukainya, maka seluruh malaikat melaknatinya, demikian pula semua barang yang dilewatinya, selain jin dan manusia. Sehingga dirinya kembali dan bertaubat.*

### C. Hikmah Dalam Berkeluarga

Banyak sekali hikmah yang didapatkan dalam berkeluarga, terutama di kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan siklus kehidupan dapat diperoleh setelah berkeluarga, misalnya dalam urusan kasur, dapur, dan sumur dapat terpenuhi setelah berkeluarga. Berkeluarga melalui proses pernikahan bukan hanya menyatukan antara seorang suami dengan istri saja, melainkan

menyatunya dua keluarga besar yang menyatu dalam sebuah ikatan suci, sehingga menambah ikatan keluarga menjadi lebih besar lagi.

Hikmah lainnya yang didapatkan setelah berkeluarga yaitu mempunyai sikap dewasa dan tanggung jawab, seorang suami bertanggung jawab menafkahi seorang istri dan istri bertanggung jawab mengurus buah hati dan rumah tangga.

Ketentraman jiwa serta cinta kasih dalam hubungan suami-istri akan tercipta dengan berkeluarga. Sebagaimana janji Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Hikmah berkeluarga lainnya adalah mengembangkan keturunan dan untuk menjaga kelangsungan hidup.<sup>64</sup> Nabi Muhammad saw bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدَّ وَدَّ وَلَوْلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْكِيَامَةِ.

<sup>64</sup>Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah*, terjemahan Agus Salim (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h. 7.

*Artinya: “Kawinlah perempuan yang kamu cintai dan yang subur, karena Aku akan bangga dengan jumlahmu dihadapan Nabi-nabi lain di hari kiamat”. (Riwayat Ahmad)*

#### **D. Problematika Berkeluarga di Era Modern**

Dewasa ini yang terjadi pada kaum perempuan adalah terkena penyakit suka memperlihatkan dandanannya secara berlebihan kepada laki-laki, perempuan masa kini sedikit sekali mempunyai rasa malu. Perbuatan tersebut kini sudah dianggap lumrah, padahal jika kita amati lebih jauh bahwasanya perbuatan tersebut akan menimbulkan permasalahan terutama wanita yang sudah menikah, akan memunculkan kecurigaan dan fitnah dari masyarakat, bahkan dampak terburuknya adalah retaknya bahtera keluarga.

Pada kondisi saat ini masih banyak sekali yang belum memahami mengenai pendidikan berkeluarga, seperti tanggung jawab istri terhadap suami, hal-hal yang di larang dalam berkeluarga, dan adab yang baik seorang istri terhadap suaminya. Berdasarkan data Mahkamah Agung (MA) Sepanjang tahun 2018, Pasangan suami istri bercerai sebanyak 419.268 kasus, jumlah tersebut merupakan perceraian yang dilakukam pasangan muslim<sup>65</sup>.

Kasus-kasus yang terjadi di dalam keluarga di indonesia:

##### **1. Bayi Dipukul Ayahnya sendiri**

Kejadian tersebut terjadi di Serang-Banten, Seorang perempuan berinisial (T), ibu dari bayi berusia 2,5 bulan yang dipukuli ayah

---

<sup>65</sup>Adi Saputra, “*Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018*” (On-line), tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>, (26 Juni 2019).

kandungnya sendiri bercerita, bayinya dipukuli oleh ayah kandungnya sendiri hingga lebam dibagian mata kiri, dan ibu bayi tersebut mengaku dirinya kerap mendapat perlakuan kasar dari sang suami, saat mengandung buah hati mereka. Diketahui bahwa usia sang istri masih 16 tahun, dan suaminya berusia 19 tahun<sup>66</sup>.

## 2. Seorang Anak Perempuan Tusuk Sang Ayah

Terjadi pembunuhan yang dilakuka oleh anak kandung terhadap sang ayah di Mataram. AKBP Saiful Alam menceritakan kronologi kejadian pembunuhan pada bulan Ramadhan itu. Dia menyebutkan peristiwa itu bermula ketika (HNA) yang merupakan lulusan pascasarjana keperawatan salah satu universitas swasta di Jakarta itu terlibat cek-cok. “Pelaku dan ibunya sedang berada di ruang keluarga, membahas pelaku yang ingin dibuatkan gerobak untuk bisnis *pop ice*”, hingga terjadi cek-cok antara keduanya dan pelaku membanting botol dan masuk ke kamar, lalu ayahnya seusai sholat menghampiri ke kamar pelaku dan terlibat pertengkarang, kemudian sang ibu meminta pertolongan kepada masyarakat sekitar, ketika kembali ke rumah, F dan MJ melihat sang ayah duduk bersimbah darah di teras rumah, sedangkan pelaku tengah menghujamkan pisau ke arah kepala dan

---

<sup>66</sup>Yandi Deslatama, “Pengakuan Miris Ibu Bayi 2 Bulan yang Dipukuli Ayahnya Sendiri di Serang” (On-line), tersedia di: [https://m.liputan6.com/regional/read/3992997/pengakuan-miris-ibu-bayi-2-bulan-yang-dipukuli-ayahnya-sendiri-di-serang?utm\\_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm\\_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdr](https://m.liputan6.com/regional/read/3992997/pengakuan-miris-ibu-bayi-2-bulan-yang-dipukuli-ayahnya-sendiri-di-serang?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdr), (13 Juli 2019)

punggung ayahnya. Kemudian korban di bawa ke RSAD Mataram. Namun, nyawanya tidak tertolong<sup>67</sup>.

### 3. Seorang Istri Memebakar Suaminya Sendiri

Seorang istri di Desa Pandawangi, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur, tega membunuh suaminya sendiri. Diketahui aksi sang istri membakar suaminya berawal dari sandi ponsel yang tidak diberitahu oleh suaminya. Awalnya sebelum kejadian Dedi sang suami sedang memperbaiki genting rumah, kemudian sang istri menanyakan sandi ponsel milik sang suami, korban tidak memberikan sandi ponsel tersebut melainkan justru memarahi dan memukul sang istri. Tidak menerima atas perbuatan suaminya, sang istri kemudian mengambil bensin yang ada di botol, lalu menyiramkannya ke suami dan langsung membakarnya hidup-hidup. Korban sempat dibawa ke Puskesmas setempat, namun nyawanya tidak tertolong<sup>68</sup>.

Kejadian di atas membuktikan bahwa masih banyak sekali keluarga yang tidak harmonis bahkan berujung pembunuhan diantara anggota keluarganya, patut kita renungkan bahwa untuk di Indonesia sendiri banyak sekali terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Selain dari pada itu gaya hidup di era saat ini menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian. Contohnya adalah

<sup>67</sup>Hans Bahana, "Terlibat Cekcok, Wanita Muda Tega Tusuk Sang Ayah Berkali-kali" (On-line) tersedia di: [https://m.liputan6.com/regional/read/3982878/terlibat-cekcok-wanita-muda-tega-tusuk-sang-ayah-berkali-kali?utm\\_expid=.t4QZMPzJSFeAiwIBIOcwCw.0&utm\\_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdrtdrt](https://m.liputan6.com/regional/read/3982878/terlibat-cekcok-wanita-muda-tega-tusuk-sang-ayah-berkali-kali?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwIBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdrtdrt), (13 Juli 2019)

<sup>68</sup>Dedi Purnama, "Kronologi Suami Tewas Dibakar Istri Gara-gara Tak Beri Password HP, Respon Korban Jadi Pemicu" (On-line), tersedia di: <https://video.tribunnews.com/view/71794/kronologi-suami-tewas-dibakar-istri-gara-gara-tak-beri-pasword-hp-respon-korban-jadi-pemicu>, (13 Juli 2019)

diterjadi di Kabupaten Sumedang Jawa Barat, Faktor utama penyebab perceraian adalah faktor ekonomi, Suami-istri di wilayah ini demikian rentan terhadap perceraian. Rata-rata istri menuntut kehidupan yang lebih layak, membandingkan dengan kemajuan tetangga dan keluarga lainnya.<sup>69</sup>

Sejatinya pasangan suami istri harus memiliki komunikasi yang baik dalam berkeluarga dan memahami peranannya dalam berkeluarga, Hendaknya seorang suami selaku kepala keluarga dapat memberi pengajaran terhadap istri terutama dalam hal adab istri terhadap suaminya, dan pendidikan Islam. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

*Artinya: “Mudah-mudahan Allah merahmati seorang suami yang mengingatkan istrinya”*




---

<sup>69</sup>Ramdani Wahyu Sururir,dkk, “Perceraian Dalam Keluarga Muslim di Jawa Barat”. (Artikel Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 268.



**BAB III**

**PANDANGAN SYEKH MUHAMMAD NAWAWI DALAM KITAB**

***‘UQŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI HUQŪQIZZAUJAIN* MENGENAI**

**PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM**

**A. Biografi Syekh Muhammad Nawawi**

**1. Latar belakang kehidupan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani**

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten.<sup>70</sup>

Beliau merupakan seorang ulama Indonesia yang terkenal. Beliau bergelar al-Bantani karena beliau berasal dari Banten, Indonesia. Beliau adalah seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang-bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab.

Di kalangan keluarganya, Syekh Nawawi Al Jawi dikenal dengan sebutan Abdul Mu'ti. Ayahnya bernama KH. Umar Bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara Banten. Ibunya Jubaidah,

---

<sup>70</sup>Kafabi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqo, 2007), h. 4.

penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawi merupakan salah satu keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.<sup>71</sup>

Syekh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid ulama Al-Hedzjaz, Mufti dan Fakihi. Dalam kehidupan sehari-hari ia tampil dengan sangat sederhana. Sejak kecil Syekh Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih dan ilmu tafsir. Selain itu ia belajar pada kyai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama 3 tahun.

Di Makkah ia belajar pada beberapa orang Syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al Hanbali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Makkah setelah 3 tahun berada di Tanara dan menuruskan belajarnya di sana. Sejak

---

<sup>71</sup>Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 60.

keberangkatannya yang kedua kalinya ini Syekh Nawawi tidak pernah kembali ke Indonesia. Beliau menetap di sana hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau tahun 1897 M. Beliau wafat dalam usianya yang ke-84 tahun di tempat kediamannya yang terakhir yaitu kampung Syiib Ali Makkah.

Silsilah Keturunan Syaikh Muhammad Nawawi dari ayahnya adalah Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Janta bin Kyai Mas Bugil bin Kyai Masqun bin Kyai Masnum bin Kyai Maswi bin Kyai Tajul Arusi Tanara bin Maulana Hasanuddi Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Kha bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasim Bin Sayyid Alwi bi Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Mubajir Ilalahi bin Imam Isya Al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidima Khusain bin Sayyidatuna Fatimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.

Kemudian dari silsilah keturunan pihak ibunya adalah bahwa Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja. (Depag, 1992). Jika dilihat dari silsilah keluarga dan latar belakang

pendidikanya, Syekh Muhammad Nawawi bukanlah keturunan orang biasa. Ia merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati salah satu ulama Walisanga yang berpengaruh di Pulau Jawa. Dalam masalah-masalah keagamaan keluarga Syekh Nawawi sangat menguasai, ha ini membuka jalan untuk dirinya sukses di bidang keagamaan.

## **2. Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani**

Di usia lima tahun beliau tumbuh di bawah asuhan ayahnya sendiri Umar bin Araby, seorang ulama yang pertama membangun pondok pesantren di daerahnya. Beliau belajar Ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama seperti Bahasa Arab, tauhid, fiqih dan tafsir dari ayahnya pula. Kemudian beliau bersama kedua adiknya Ahmad dan Tamim beajar kepada ulama lain seperti kyai sahal dan kyai yusuf seorang ulama terkenal di Purwarkarta.

Pada usia delapan tahun memulai perjuangannya menuntut ilmu. Tempat pertama yang dituju adalah Jawa Timur, tiga tahun kemudian beliau hijrah ke salah satu pondok pesantren di daerah Cikampek khusus belajar Lughot (bahasa arab). Syaikh Muhammad Nawawi adalah seorang ulama yang haus akan ilmu pengetahuan. Setelah beliau belajar kepada orang tuanya sendiri dan beberapa ulama di jawa, dalam usianya yang relatif muda, 15 tahun, Muhammad Nawawi bersama kedua saudaranya Tamin dan Ahmad berangkat ke mekah untuk menunaikan ibadah haji. Syaikh Muhammad Nawawi bermukim di sana

selama 3 tahun. Setelah tiga tahun bermukim di Mekkah, ia kembali ke Tanara dan mencoba mengembangkan ilmu yang didapatnya.

Di kalangan komunitas pesantren khususnya di tanah Jawi, Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tetapi juga beliau adalah maha guru sejati (the great scholar). Syaikh Muhammad Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren.

Hal ini terbukti bahwa para murid-muridnya setelah pulang ke Nusantara, berkiprah sebagai pendiri Pesantren seperti: KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, dengan bertujuan untuk mendakwahkan apa yang telah diperolehnya. Sehingga terlihat sampai sekarang bahwa materi dan metode dalam pengajaran di pesantren tidak lepas dari jasa guru besar Syaikh Muhammad Nawawi.

Lalu semua ikut berduka cita, beliau wafat pada tahun 1314 H atau bertepatan pada tahun 1897 M. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya di Banten, Umat Islam di Desa Tanara, Tirtayasa Banten setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawwal selalu diadakan acara khol untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi Banten.

### 3. Pemikiran Pendidikan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

#### a. Ide-ide sentral pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang kosong dari daya-daya dan potensi seperti halnya konsep tabularasa seperti yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704), oleh sebab itu pendekatan yang totalitas terhadap semua potensi yang telah dimiliki manusia. Manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi kebebasannya dengan sunnatullah yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid al-Asma wa al-Sifah Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris.<sup>72</sup>

Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan bebas manusia, hereditas, dan pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Tentu tiga faktor ini merupakan antroposentris yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan sunnatullah yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Untuk itu mau tak mau kita harus bersandar kepada Yang Maha Pengatur Jagad Raya dan segala sunnatullah-Nya.

---

<sup>72</sup>Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Data Media, 2007), h. 252



Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengemban amanah khalifah dan melaksanakan ubbudiyah yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya.<sup>73</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Nawawi merupakan refleksi dari fungsi hamba dan khalifah. Hakekat pendidikan itu sendiri ialah ibadah sebagai sarana reformasi sosial. Tujuan itu ialah (1) memperoleh ridha Allah dan kebahagiaan akhirat; (2) menyingkirkan kebodohan dari diri sendiri dan dari orang lain; (3) memajukan dan mengabadikan Islam dengan ilmu; (4) mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan sehat. Sebaliknya jangan sampai tujuan pendidikan itu agar seseorang menjadi kiblat orang banyak atau memperoleh keuntungan dunia semata, serta jangan pula untuk mendapat kehormatan di mata penguasa atau orang lain. Kata syukur dalam konsep Nawawi, mencakup segi kognitif/keilmuan (mengetahui bahwa nikmat yang diterimanya itu semata-mata berasal dari Allah), segi afektif (merasa senang memperoleh nikmat itu ) dan segi psikomotorik dan spiritual (menggunakan nikmat itu sesuai dengan rida Allah). Implikasi dari tujuan ini, maka Nawawi memandang ilmu sebagai

---

<sup>73</sup>Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Data Media, 2007), h. 253

sesuatu yang dicari untuk tujuan keilmuan itu sendiri (ilmu untuk ilmu), dan reformasi sosial (ilmu untuk kemajuan dan peradaban). Bahkan dia mengatakan, barang siapa belajar ilmu, kemudian dia tidak menyampaikan kepada orang lain yang membutuhkan maka ia akan bersekutu dalam dosa orang-orang bodoh.<sup>74</sup>

c. Prinsip-prinsip aktivitas Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan pendidikan agama, bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak sehingga prinsip keIslaman akan menyatu dan akhirnya menjadi jiwa dalam setiap perilaku anak. Namun usaha ini bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini berkaitannya dengan adanya tantangan yang dimaksud adalah bagaimana memahami simbol-simbol dalam pendidikan Islam dan menangkap makna hakiki di baliknya dengan ilmu.<sup>75</sup>

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Nawawi mencakup term ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan mencakup transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.

Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi Al-Bantani sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar alih ilmu, nilai dan metode,

---

<sup>74</sup>Tim Penulis, *Antopologi Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Indonesia*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sinan Kalijaga, 2012), h. 23

<sup>75</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 197

tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati ulama sebagai pewaris para nabi sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.

Kurikulum pendidikan Islam yang tidak didasarkan pada tauhid akan melahirkan manusia yang serba tergantung kepada makhluk, dan akan melahirkan manusia-manusia yang menyimpan tuhan-tuhan kecil selain Allah serta melahirkan musyrik-musyrik kecil pula. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu muqaddimaat karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab dan peserta didik berkewajiban mempelajarinya. Pada masa sekarang ini

bahasa sangat dipentingkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan sekarang ini ialah kelemahan penguasaan bahasa.

Menurut Syekh Nawawi, dilihat dari kepentingannya ilmu itu dibagi menjadi dua;

- a) ilmu Fardhu 'ain yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh semua orang muslim, meliputi ilmu agama; ilmu yang bersumber dari kitab suci Allah dan Sunnah Rasulullah SAW,
- b) Ilmu Fardhu Kifayah yaitu ilmu yang bisa dipelajari oleh setiap orang muslim. Ilmu ini meliputi ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi; misalnya ilmu Maatematika, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan ilmu industri.<sup>76</sup> Maka dari itu, setelah seseorang selesai mempelajari ilmu-ilmu fardhu 'ain, sebaiknya ia gunakan sisa waktu yang ada untuk belajar ilmu-ilmu fardhu kifayah.

#### 4. Etika pendidik dan peserta didik

Pendidik di lembaga pendidikan sekolah disebut dengan guru, baaik guru taman kanak-kanak, sekolah menengah, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Tugas guru tidak hanya menerima amanat orang tua untuk mendidik, melainkan juga mau menerima dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

---

<sup>76</sup>Yahya Zahid Ismail, *Konsep Pendidikan Nawawi Al-Bantani*, (Gersik: Jurnal Ulumuna, Vol 1 No.2 Desember 2015), h. 131.

Menurut Nawawi pendidik derajatnya disamakan dengan ulama' yang sangat dihargai kedudukannya oleh Allah SWT. Ia juga mengatakan Ulama' adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya (guru), mereka menjadi penerang bagi kehidupan manusia disetiap zamannya dan sesungguhnya amal sedikit yang disertai dengan ilmu itu akan lebih bermanfaat dari pada amal banyak dengan tanpa ilmu.

Sedangkan menurut Al-Ghazali guru adalah profesi yang terhormat yang merupakan kepandaian yang tinggi tingkatannya. Hal tersebut menurutnya didasarkan dua dalil yaitu naqli dan aqli. Berdasarkan dalil naqli, pada suatu ada dua majelis di masjid, majelis pertama adalah majelis do'a sedangkan majelis kedua adalah majelis ilmi. Nabi lalu ikut bergabung dengan kelompok yang kedua, dengan komentarnya terhadap dua mejelis, bahwa majelis pertama adalah majelis do'a jika Allah mengabulkan, Allah memberi, dan jika Allah tidak mengabulkannya, maka Allah akan menolaknya. Adapun terhadap majelis yang kedua, nabi berkomentar bahwa majelis yang kedua adalah majelis tempat mengajari manusi dan "sesungguhnya aku diutus untuk menjdi guru". Berdasarkan dalil aqli, bahwa nilai suatu kepandaian itu diukur menurut nilai tempatnya.

Etika pendidik terhadap ilmu pengetahuan seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab al'Ilm wa adab al 'alim wa al muta'alim di antaranya adalah:<sup>77</sup>

- a) Bertujuan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah.
- b) Berakhlak terpuji sebagaimana disyariatkan oleh agama dan menganjurkannya kepada peserta didiknya.
- c) Berhati-hati terhadap sifat dengki, riya, ujub, dan menghina manusia.
- d) Tidak memandang hina terhadap ilmu.
- e) Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.
- f) Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
- g) Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.
- h) Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas.

Peserta didik sebagai makhluk educandum dan educandus menurut Syekh Nawawi sangat memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu

---

<sup>77</sup>Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam*, Seri 2, (Yogyakarta: KOPERTAIS Wilayah UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 98-99

kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan. Pengaruh lingkungan luar terhadap peserta didik sangat signifikan. Untuk itu Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan.

Berhubungan dengan hal itu maka para ahli pendidikan Muslim dituntut membentuk peserta didik mempunyai peer group yang kondusif di tempat pembelajarannya, mengingat dari sini ia akan banyak menyerap pelajaran dan mendapatkan rangsangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang positif.

Sedangkan etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi di antaranya:<sup>78</sup>

- a) Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- b) Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- c) Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.
- d) Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.
- e) Memperhatikan kesahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.

---

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 81-81



## 5. Metode pengajaran

Menurut Nawawi pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja, akan tetapi pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang cocok digunakan untuk peserta didik, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya. Dia menggambarkan ilmu syari'at itu dengan perahu, ilmu tariqah dengan laut, dan ilmu haqiqah dengan mutiara. Mutiara itu tidak bisa diperoleh kecuali dilautan dan peserta didik tidak bisa sampai di tengah laut tanpa menggunakan perahu.

Hakikatnya ilmu seperti mutiara yang berada dalam lautan dan fungsi pendidik diibaratkan seperti perahu. Peserta didik tidak mungkin sampai bisa meraih mutiara tersebut kecuali dengan menggunakan alat, yaitu perahu untuk mengantarkan peserta didik agar sampai ditengah laut. Nawawi juga mengatakan yang dikutip oleh yahya bahwa sebagian ulama' menggambarkan tiga perkara tersebut (syari'at, thariqah, haqiqah) dengan buah kelapa. Syariat itu seperti kulit luar kelapa, thariqah santan, dan haqiqah itu seperti minyak dalam santan. Minyak tidak dapat dihasilkan kecuali sesudah memeras santan dan santan tidak akan ditemukan kecuali dengan membelah kulit kelapa.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa intinya metode itu berfungsi untuk mengantarkan peserta didik pada suatu tujuan kepada obyek sasaran yang diinginkan.

Definisi pendidikan para ahli pendidikan Muslim belum sepakat tentang kata yang tepat untuk memberi gambaran tentang pendidikan dan pengajaran. Ada yang memakai kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. Syekh Nawawi memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai tiga kata tersebut dan kemudian dikonstruksi menjadi sebuah pengertian pendidikan Islam komprehensif. Pertama, ayat-ayat *ta'lim* yang berkaitan dengan pendidikan adalah; QS. Al-Baqarah (2); 151, QS. Al-Baqarah (2); 129, QS. Ali Imran (3); 48, QS. Ali Imran (3); 146, dan QS. Al-Jum'ah (62); 2. Dari kelima ayat tersebut, Syekh Nawawi berpandangan bahwa proses *ta'lim* dalam Islam mencakup transfer (pemindahan) ilmu, nilai dan metode serta transformasi (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya).<sup>79</sup>

*Kedua*, kata *tarbiyah* menunjukkan kepada pendidikan. Ada beberapa ayat tematik tentang pendidikan, kemudian dikonstruksi pengertian *tarbiyah* dari ayat-ayat tersebut yaitu; QS. Al-Fatihah (1); 2, Al-Baqarah (2); 276, Ali-Imran (3); 79, Al-Isrā (17); 24, Al-Hajj (22); 5, Ar-Rum (30); 39, As-Syu'ara (26); 18.

---

<sup>79</sup>Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Murāh Labid Tafsir fi Kasyf Ma'na Qur'an Majdīd* Juz ke-1 dan 2, Mesir: Dar Ihyā al-Kutub al-„Arabiyah li Ashabiha, tth, h. 35-40

Berdasarkan pemahaman Syekh Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat dengan pengertian tarbiyah, bahwa makna kata tarbiyah menurutnya mencakup bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian tarbiyah menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak. maka jika pengertian pendidikan untuk transfer dan transformasi dan mencakup juga orang dewasa dan masa anak-anak, maka Syekh Nawawi memakai kata *ta'lim*.

Dari penjelasan tersebut, maka semakin jelas posisi Nawawi dalam memaknai kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata tarbiyah lebih sempit daripada kata *ta'lim*. Kata tarbiyah hanya mencakup pendidikan (transfer) dan pengasuhan dan lebih terbatas pada masa anak-anak dan pertumbuhan fisik. Ketiga, kata *ta'dib* yang merujuk pada kata *ta'lim*. Syekh Nawawi menggunakan kata ini disamakan dengan kata *ta'lim*. Lebih tegas lagi, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kata *ta'dib* bersinonim dengan kata *ta'lim* dengan mengatakan, *addibuhum*, artinya „allimuhum mahāsin al-akhlak.

Dengan demikian Syekh Nawawi tidak membedakan secara tajam antara pengertian *ta'dib* dan *ta'lim*, yang semuanya mengacu pada transfer dan transformasi dalam pendidikan. Karena pembentukan akhlak tidak cukup dengan transfer tetapi juga transformasi.<sup>80</sup> Tujuan pendidikan islam menurut Syekh Nawawi sebagaimana dikutip oleh Maragustam merupakan refleksi dari fungsi ubudiyah dan khalifah. Tujuan pendidikannya ada empat yakni

- a) Agar memperoleh mardatillah dan kebahagiaan akhirat;

---

<sup>80</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Murāh Labid*...h.6-8

- b) Mencerdaskan dirinya dan orang lain;
- c) Menghidupkan dan mengabadikan Islam dengan kaidah-kaidah keilmuan;
- d) Bersyukur atas nikmat akal dan nikmat kesehatan/ kekuatan badan.

#### 4. Karya-karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Kitab-kitab karangan beliau, diantaranya adalah :

##### a. Bidang tauhid

- 1) *Tijan al-Durrar 'ala Risalah al-Bajuri* selesai ditulis 1297 H  
dicetak pertama pada tahun 1301 H di Mesir
- 2) *Al-Simaral-Yailah Fi al-Riyad al-Bad'ah 'ala Mukhtasar al-Syaikh Muhammad Hasbullah*, cetak pertama 1299 di Mesir.
- 3) *Zari'ah al-Yaqin 'ala ummi al-Barahin*, cetak pertama 1315 H di Makkah
- 4) *Fath al-Majid Fi Syarah al-Durr al-Fard*, selesai ditulis 1294 H, cetak pertama 1296 di Mesir.
- 5) *Qami'al-Tuhyan 'ala Manzumah Syu'ab al-Iman*, cetak pertama di Mesir.
- 6) *Qahru al-Gais Fi Syarh Masa'il Abi al-Lays*, cetak pertama 1301 H di Mesir.
- 7) *Al-Nahjah al-Jayyidah Li Hilli Tafawwut al-'Aqidah Syarah Manzumah al-Tauhid*, cetak pertama 1303 H di Mesir.

- 8) *Nur al-Zulam ‘ala Manzumah ‘Aqidah al-‘awwam*, selesai ditulis 1277 H., cetak pertama 1303 H di Mesir.

**b. Bidang Tarikh atau Sejarah**

- 1) *Al-Ibriz al-Dani Fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-‘Adnani*, cetak pertama 1299 H di Meesir.
- 2) *Bugyah al-‘Awwam Fi Syarh Mawlid Sayyid al-Anam ‘Ala Mawlid*
- 3) *Targib al-Musytaqin Li bayan Manzumah Sayyid al-Barzah Fi Maulid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin*, cetak pertama 1292 H di Mesir.
- 4) *Al-Durrar al-Bahiyah Fi Syarh al-Khasa’is al-Nabawiyah Syarh Qissah al-Mi’raj li al-Barzanji*, cetak pertama 1298 di Mesir.
- 5) *Madarij al-Su’ud ila iktisa’ al-Burud*”, *Syarh ‘ala Mawlid al-Barzanji* selesai ditulis pada tahun 1293 H, cetak pertama 1296 H di Mesir.
- 6) *Syarh al-Burdah*, cetak pertama 314 H, di Makkah.
- 7) *Fath al-Samad al-‘Alim ‘ala Mawlid al-Syaikh ahmad ibnu Qasim*, selesai ditulis 1286 H., cetak pertama 1292 H di Mesir.

**c. Bidang Tasawwuf**

- 1) *Al-Risalah al-Jami’ah Bayn Usul al-Din wa al-Fiqh wa al-Taswwuf*, cetak pertama 1292 H di Mesir.

- 2) *Syarh 'ala Manzumah al-Syaikh Muhammad al-Dimyati Fi al-Tawassul Bi Asm 'Allah al-Husna*, cetak pertama 1302H di Mesir.
- 3) *Misbah al-Zulm 'ala al-Manhaj al-Atamm Fi Tabwib al-Hikam, Syarh al-Minahaj li al-Syaikh 'AH ibn Hisam al-Din al-Hindl*, cetak pertama 1314 H di Makkah.
- 4) *Nasa'ih al-'Ibad Syarh 'ala al-Mawa'iz Li Syitiab al-Din Ahmad bin Hajar al-'Asqalani*, cetak pertama 1311 H di Mesir.
- 5) *Salalim al-Fudala' al-Manzumah al-Musammamah Hidayah al-Azkiya'ila Tariq al-Awliya*, cetak pertama 1315 H di Makkah.
- 6) *Muraqi al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah karya Abu Hamid al-Ghozali* terbit tahun 1881 M

#### **d. Bidang Fiqh**

- 1) *Bahjah al-Wasa'il Bi Syarh al-Msa'il, Syarh 'ala al-Risalah al-Jami'ah*, cetak pertama 1292 H di Mesir.
- 2) *Al-Tawsyih'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Guzi 'ala Matn al-Taqrīb Li Abi Syuja'*, selesai ditulis awal abad 13 H cetak pertama 1314 di Mesir
- 3) *Sulam al-Munajat 'ala' Safinah al-Salam Li Syaikh 'Abd Allah bin*
- 4) *Suluk al-Jadah 'ala al-Risalah al-Musammah bi Lum'ah al-Mufadah Fi Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah*, cetak pertama 1300 H. Di Mesir.

- 5) *Syarh 'ala Akahs Manasik Malamah al-Khatib.*
- 6) *Al-'Iqd al-Saml, Syarh Manzumah al-Sittin Mas'alah al-Musammah al-Fath al-Mubin*, cetak pertama 1300 H di Mesir.
- 7) *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain*, selesai ditulis 1294H, cetak pertama 1296 H di Mesir.s
- 8) *Fath al-Mujib Bi Syarh Mukhtasar al-Khatib Fi Manasiq al-Hajj*, cetak pertama 1276 H di Mesir.
- 9) *Qut al-Habib al-Garib, Hasyiyah'*, cetak pertama 1301 H di Mesir.
- 10) *Kasyifah al-Saja bi Syarh Safinah al-Naja*, selesai ditulis 1277 H cetak pertama 1292 H di Mesir.
- 11) *Mirqah Su'ud al-Tasdiq Bi Syarh Sulam al-Taufiq ila Mahbbah al-Ilah 'ala al-Tahqig*, cetak pertama 1292 H di Mesir.
- 12) *Nihayah al-Zayn Fi Irsyad al-Mubtadi'in Bi Syarh Qurrah al-'Ayn Bi*

#### **B. Gambaran Umum Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain***

Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* adalah sebuah kitab terkenal, khususnya dikalangan pesantren yang akrab disebut kitab kuning, kitab tersebut ditulis oleh seorang ulama tersohor dan menempuh pendidikannya di Makkah yaitu Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, beliau adalah salah seorang tokoh ulama besar yang dimiliki Negara Indonesia yang berasal dari provinsi Banten,



beliau juga salah seorang warga Indonesia yang bermukim di Arab. Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* ini ditulis pada tahun 1294 H. Syaikh Nawawi mengatakan bahwa kitab ini sangat penting bagi orang yang mengehendaki keharmonisan dalam membina rumah tangga yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.

Dalam kita ini pula mengajarkan tata cara membina rumah tangga, adab suami terhadap istri dan adab istri terhadap suami, serta mengangkat kisah-kisah dari para Nabi dan Sahabatnya, yang menjadi inspirasi bagi kaum muslimin saat ini. Kitab *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqizzaujain* karangan Syikh Muhammad Nawawi al-Bantani terdiri dari empat bagian (bab). Diawali dengan *mukadimah* atau pembukaan terkait pengantar tentang tujuan kitab tersebut dikarang yaitu guna memberi nilai pengetahuan rohani yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalamsanubari.

*Bagian pertama*, yaitu mengenai Hak istri atas suami, dalam pembahasa ini mengenai hak-hak dan adab suami terhadap istri sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam bab ini pun menerangkan mengenai adab dan kewajiban seorang suami untuk bersikap lemah lembut kepada istri, membuat istri nyaman dan tentram berada di rumah. Pada bab ini juga menerangkah larangan-larangan seorang suami dalam berkeluarga

*Bagian Kedua*, yaitu menjelaskan mengenai hak suami atas istri, seorang istri hendak nya taat kepada suaminya dan tidak melakukan sesuatu apapun tanpa sepengetahuan suaminya. Tinjauan lainnya adalah seorang istri wajib menutup aurat serta hendak nya bersolek hanya untuk suaminya saja, tidak untuk orang lain. Seorang istri harus membuat nyaman suaminya dan mampu mengelola rumah tangga.

*Bagian Ketiga*, Pada bagian ini menerangkan mengenai Keutamaan Shalat di rumah bagi wanita, pembahasan ketiga ini menyinggung mengenai shalat bagi wanita, yakni bahwa seorang istri lebih utama untuk melaksanakan shalat di rumah. Di samping itu juga bagian ketiga ini menyinggung mengenai masalah penampilan wanita yang sifatnya “glamour”.

*Bagian Keempat*, membahas terkait larangan bagi laki-laki melihat wanita lain dan sebaliknya. Pada bagian ini menerangkan persoalan laki-laki dan wanita, terutama menyangkut perihal yang diharamkan untuk melihat wanita bukan muhrimnya begitupun seorang istri tidak diperkenankan untuk melihat lawan jenis yang bukan mahrom nya. Pada bagian ini juga menerangkan hal-hal larangan berduaan ditempat sepi dengan yang bukan muhrimnya.

## BAB IV

### **ANALISIS KITAB: *'UQŪDULLUJAIN FĪ BAYĀNI HUQŪQIZZAUJAIN* KARANGAN SYIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN BERKELUARGA DALAM ISLAM**

Apabila memperhatikan dan menyikapi pandangan Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani, dalam karangan kitab nya yang berjudul *'Uqūdullujain Fī Bayāni Huqūqizzaujain* yaitu tentang hak-hak suami-istri dalam berkeluarga, agar tercipta keluarga bahagia dan harmonis. Melihat keadaan realita dewasa ini yang tergerus oleh arus globalisasi, dengan ini penulis menilai bahwa pentingnya untuk menelisik kembali adab-adab berkeluarga sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam. Maka analisis penulis bahwa pendidikan berkeluarga dalam Islam, Ridha Allah SWT yang menjadi tujuan utamanya, dalam menjalani bahtera keluarga bukan hal yang mudah dan sepele, dan keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang didalamnya harus mengutamakan adab-adab dan kewajiban atara suami dengan istri dan begitupun sebaliknya, serta adab-adab dan kewajiban anak terhadap orang tua dan orang tua terhadap anaknya. Tentu tujuan dari menikah adalah mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dalam timbangan syari'at islam, seorang suami harus menfkahi seorang istri dan kebutuahn keluarga, seperti membiayai pendidikan anak. Kemudian tugas sang istri di dalam keluarga adalah taat kepada suami dalam hal apapun kecuali tidak mendurhakai Allas SWT,

dan seorang istri harus mampu mengatur didalam keluarga, seperti mengurus anak dan mendidik anak dengan baik.

Dewasa ini yaitu masa globalisasi, banyak sekali yang harus diperhatikan dalam berkeluarga terutama adab di dalam keluarga, agar tidak terkontaminasi oleh kebiasaan-kebiasaan yang tidak patut yang dicontoh oleh gaya-gaya kebarat-baratan, yang sejatinya membawa dampak yang tidak baik. Dengan perkembangan teknologi yang amat pesat dewasa ini, menimbulkan problematika yang amat kompleks di dalam masyarakat. Adapun hasil dari analisis penulis sebagai berikut:

### 1. Adab dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Dalam perjalanan berkeluarga hendaknya seorang suami memiliki tanggung jawab dalam perkara memenuhi nafkah keluarganya, dan harus memiliki perilaku yang baik terhadap istrinya. Seorang suami harus dapat membimbing keluarganya, dan memberikan pendidikan kepada seorang istri agar perjalanan dalam berkeluarga tidak keluar dari jalur jalan yang dikehendaki Allah SWT.

(قَالَ اللَّهُ تَعَالَى) فِي سُورَةِ النِّسَاءِ: (وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ) أَيِ بِالْعَدْلِ فِي الْمَبِيتِ، وَالنَّفَقَةِ، وَبِالْإِحْمَالِ فِي الْقَوْلِ (وَقَالَ) فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: (وَلَهُنَّ عَلَى الْأَزْوَاجِ (مِثْلُ الَّذِي) لَهُمْ (عَلَيْهِنَّ) مِنَ الْحَقُوفِ فِي الْوُجُوبِ، وَاسْتِحْقَاقِ الْمَطَالِبَةِ عَلَيْهَا، لَا فِي الْجِنْسِ (بِالْمَعْرُوفِ)

<sup>81</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, h. 3

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 19 :

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : *“Dan bergaulah dengan mereka wanita” secara patut.*”

Maksud dari istilah “secara patut” dalam firman Allah SWT adalah berlaku bijak. Artinya, seseorang laki-laki harus mampu bersikap bijak terhadap sang istri. Dan jika seorang suami berpoligami, maka seyogyanya mampu mengatur waktu untuk istri-istrinya. Begitu pula dalam hal nafkah, ia harus berlaku adil dan tidak pilih kasih. Selain itu yang dimaksud dengan bijaksana atau patut disini, yaitu berkaitan dengan perangai sang suami. Ia harus berkata baik dan halus kepada istri.<sup>82</sup>

Juga dalam surat Al-Baqarah ayat 228, difirmankan :

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ

Artinya: *“Dan mereka mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi kaum laki-laki (suami) mempunyai satu tingkat (kelebihan) dari pada mereka”.*

Firman Allah pada surat Al-Baqarah ini memperkuat ayat pada An-surat Nisa diatas, mengenai kata “*ma'ruf*” yaitu dalam berkeluarga

---

<sup>82</sup>Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini* ( Surabaya: Ampel Mulia, 2002) Penerjemah: Abu Sofia & UQ. Lukman Hakim, h. 7.

suami-istri harus bersopan santun, saling berkata baik, tidak melakukan hal yang dapat melukai perasaan, bahkan sampai pada masalah berdandan. Semuanya harus dilakukan dengan cara yang *ma'ruf*. Dengan demikian masing-masing dari keduanya berkewajiban untuk melaksanakan hal tersebut”.

قال ابن عباس رضي الله عنهما: معنى ذلك "إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَتَزَيَّنَ  
لِامْرَأَتِي كَمَا تُحِبُّ أَنْ تَتَزَيَّنَ لِي" (وَلِلرَّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ) أَي فَضِيلَةٌ  
فِي الْحَقِّ مِنْ وَجُوبِ طَاعَتِهِنَّ لَهُمْ لَمَّا دَفَعُوهُ إِلَيْهِنَّ مِنَ الْمَهْرِ،  
وَلِإِنْفَاقِهِمْ فِي مَصَالِحِهِنَّ.<sup>83</sup>

Kemudian dalam riwayat Ibnu Abbas r.a berkata:

مَعْنَى ذَلِكَ أَنِّي أَحِبُّ أَنْ أَتَزَيَّنَ لِامْرَأَتِي كَمَا تُحِبُّ أَنْ تَتَزَيَّنَ لِي.

Artinya: “Maksud dari cara yang *ma'ruf* itu ialah, bahwa saya senang berdandan demi istri saya, sementara diapun senang berdandan demi diri saya”.<sup>84</sup>

Dari perkataan Ibnu Abbas r.a diatas memiliki maksud bahwasanya seorang suami harus berperilaku menyenangkan seorang istri, salah satunya adalah dengan berdandan nya seorang

<sup>83</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 4

<sup>84</sup> Muhammad Nawawi, *Uquudu Lujain Fii Bayani Huququz Zaujaini* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), penerjemah: Afif Busthomi, h. 12.

suami hanya untuk istrinya saja, agar selalu terlihat baik dihadapan istrinya.

(رُوي عن النبي صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ) أَي  
 آخر حجه صلى الله عليه وسلم، وهو حجة الجمعة (تَعَدُّ أَنْ حَمِدَ  
 اللَّهُ) تَعَالَى (وَأَتْنَى عَلَيْهِ وَوَعِظَ) الْحَاضِرِينَ (أَلَا) أَي تَبْهُوا يَا قَوْمَ لِمَا  
 يَلْقَى إِلَيْكُمْ (وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا) الْبَاءُ لِلتَّعْدِيدِ أَيِ اقْبَلُوا وَصِيَّتِي  
 فِيهِنَّ، وَاعْمَلُوا بِهَا، وَارْفَقُوا بِهِنَّ، وَأَحْسِنُوا عِشْرَتَهُنَّ، فَإِنَّ الْوَصِيَّةَ بِهِنَّ  
 أَكْثَرُ لضعفهنَّ، واحتياجهنَّ إلى من يقوم بأمرهنَّ. وفي نصب "خيرًا"  
 وجهان، أحدهما: أَنَّهُ مَفْعُولٌ "استوصوا"، لأنَّ المعنى: افعلوا بهنَّ خيرًا.  
 والثاني: معناه: اقْبَلُوا وَصِيَّتِي وَاتَّبِعُوا خَيْرًا، فَهُوَ مَنْصُوبٌ بِفِعْلِ مَحذُوفٍ  
 كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَ نِجَاسٍ} أَيِ انْتَهُوا عَنْ ذَلِكَ،  
 الْمَكْسُورَةُ جَمْعُ عَانِيَةٍ، وَهِيَ بَصِغَةٌ مِّنْتَهَى الْجَمُوعِ، وَإِنَّمَا قِيلَ لِلْمَرْأَةِ  
 عَانِيَةً، لِأَنَّهَا مَحْبُوسَةٌ كَالْأَسِيرِ عِنْدَ الزَّوْجِ. وَفِي لَفْظٍ: {فَإِنَّهُنَّ عَوَارٌ}  
 بِالرَّاءِ جَمْعُ عَارِيَةٍ ' فَإِنَّ الرِّجَالَ أَخَذُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ (لَيْسَ) أَيِ الشَّانِ  
 (تَمْلِكُونَّ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ) أَيِ الْخَيْرِ (إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاجِئَةٍ) أَيِ  
 نَشُوزٍ (مُبَيِّنَةٍ) أَيِ ظَاهِرَةٍ، بَانَ ظَهَرَ أَمَارَاتِهِ (فَإِنْ فَعَلْنَ) بَانَ أَظْهَرْنَ

Dalam suatu riwayat, yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibnu Majah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SA, ketika melakukan ibadah haji wada', haji terakhir, beliau yang kala itu tepat pada hari jum'at, menyampaikan khotbah. Setelah ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT. Beliau menyatakan:

<sup>85</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 4



Artinya: “Ketahuilah olehmu bahwa kamu sekalian hendaknya melaksanakan wasiatku, yaitu melakukan hal yang terbaik bagi wanita. Mereka itu tertahan di sisimu. Bagimu tidak ada pilihan dalam menghadapi mereka selain apa yang mereka wasiatkan itu, kecuali kalau mereka melakukannya, maka kamu sekalian hendaknya menghindar dari mereka di tempat peraduan dan berikanlah pukulan yang tidak memberatkan. Akan tetapi kalau mereka taat kepadamu, maka kamu sekalian tidak boleh mencari jalan untuk memukul mereka. Ketahuilah bahwa kamu sekalian mempunyai hak atas istrimu dan merekapun mempunyai hak atas dirimu. Adapaun hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka itu tidak memperkenankan tilam milikmu tersentuh oleh orang lain yang tidak kamu sukai, dan tidak mengizinkan rumahmu dimasuki oleh orang yang tidak kamu sukai pula. Dan ingatlah bahwa kamu sekalian harus menunjukkan kebaikanmu terhadap mereka baik dalam memberikan sandang maupun pangan”<sup>86</sup>.

Dalam hadits di atas Nabi Muhammad SAW, bermaksud memberikan perhatian kepada kaum muslim agar mendengarkan apa yang diwasiatkan kepada mereka dan selanjutnya melaksanakan wasiat itu. Dalam hal ini beliau menganjurkan agar kaum muslimin berhati lembut terhadap istri serta menunjukkan perilaku yang baik

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h.13.

dalam bergaul dengan mereka. Itulah yang dimaksud dengan melakukan hal yang terbaik bagi wanita.

Dalam hadist diatas terdapat kata "*fakhisyah*" yang artinya adalah meninggalkan kewajibannya sebagai istri, seperti meninggalkan rumah tanpa izin suami, membicarakan kejelekan suami kepada orang lain dan sebagainya. Dalam riwayat yang lain Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian bahwa istri adalah titipan Allah SWT yang menuntut tanggung jawab yang sangat besar dari suami.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang suami dituntut untuk memiliki cara yang paling baik dalam menyelesaikan masalah. Andaikata *ihwal* istri tidak berubah, padahal suami telah melakukan cara yang amat bijaksana seperti apa yang diutarakan diatas, maka suami diperkenankan melakukan pukulan tidak memberatkan pada bagian badan diluar wajah seorang istri.. Kendati melakukan "pukulan" diperbolehkan, tetapi suami harus mampu menahan diri.

Seorang suami harus sabar menghadapi istrinya, sebagaimana yang di contohkan Umar bin Khatab,

وروي: { أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَشْكُو إِلَيْهِ خُلُقَ زَوْجَتِهِ، فَوَقَفَ بَابَهُ يَنْتَظِرُ، فَسَمِعَ امْرَأَتَهُ تَسْتَطِيلُ عَلَيْهِ بِلِسَانِهَا، وَهُوَ سَاكِتٌ لَا يَرُدُّ عَلَيْهَا، فَانْصَرَفَ الرَّجُلُ قَائِلًا: إِذَا كَانَ هَذَا حَالُ أَمِيرٍ

المؤمنين، فكيف حالي؟ فخرج عمرُ قرأه مُدْبِرًا فناداهُ، ما حاجتك؟ فقال: يا أمير المؤمنين، جئتُك أشكو إليك خلقي زوجي وأسبغانيها علي، فسمعتُ زوجتك كذلك، فرجعتُك وفُلت: إذا كان هذا حال أمير المؤمنين، فكيف حالي؟ فقال له عمر: يا أخي إني احتملتُها لحفوق لها علي، إنها طبخة لطعامي، خبزة لخبري، عسالة ليلياني، مُرضعة لولدي. وليس ذلك بواجبٍ عليها، ونسكن قلبي بها عن الحرام، فأنا احتملتُها لذلك، فقال الرجل: يا أمير المؤمنين، وكذلك زوجتي. قال

عمر: فاحتملها يا أخي، فإنما هي مُدَّةٌ يسيرةٌ.

(ومن صبرتُ علي سوء خلقي زوجها أعطاه الله مثل ثواب آسية امرأة فرعون) وهي بنت مزاحم، وذلك أن موسى عليه السلام لما غلب السحرة آمنَتْ به آسية، فلما تبين لفرعون إيمانها دق ليديها ورجليها أربعة أوتاد في الأرض، وشبهها فيها كل عضو بحبل، وجعلها في مقابلة الشمس، فإذا انصرفوا عنها أظلمت الملائكة، وأمر فرعون بصخرة عظيمة لتلقى عليها، فلما أتوها بالصخرة، قالت: "ربِّ ابن لي عندك بيتًا في الجنة"، فأبصر البيت من ممررة بيضاء، فانترعت روحها، فألقيت الصخرة على جسد لا روح فيه ولم أَلَمَّا.

(قال سيّدنا) أي أكرمنا (الحبيب) أي المحبوب السيد (عبد الله الخدّاد) صاحب الطريقة المشهورة، والأسرار الكثيرة. فاصطلاح بعض أهل البلاد أن ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان ذكراً

87

Diriwayatkan, ada seorang laki-laki datang kepada Umar bin

Khatab r.a dengan maksud mengadukan kejelekan istrinya. Laki-

<sup>87</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 2

laki itu berdiri di depan rumah Umar menunggu beliau keluar. Kebetulan ia mendengar istri Umar yang sedang menjelek-jelekan Umar dengan ucapannya. Sedangkan Umar bin Khatab diam saja tidak menjawab.

Lelaki itu kembali seraya berkata, “Kalau keadaan *Amirul Mukmini* seperti ini, apalagi saya.” Tak lama kemudian Umar keluar melihat lelaki itu mundur kembali, lalu dipanggil dan ditegur, “Apa keperluanmu ?” Jawab lelaki itu, “Wahai *Amirul Mukminin*, saya datang untuk mengadukan kejelekan istriku yang sangat menyakitkan saya. Lalu saya tahu ternyata istrimu juga demikian, apalagi keadaanku.”

Sahut Umar, “Wahai saudaraku! Aku ini butuh ucapan jelek istriku karena hak-hak istri yang mesti aku cukupi. Istriku memasak makanan, membuat roti untukku, mencuci pakaianku, dan menyusui anakku. Hatiku tentram karena terhindar dari perkara haram lantaran pelayanan istriku. Maka sebagai jaminannya.” Lelaki itu berkata, “Andai didiamkan wahai saudaraku, itu hanya sebentar lagi mudah.”<sup>88</sup>

Kejadian diatas merupakan pembelajaran bagi seorang suami yang harus bersabar terhadap istrinya, karena seorang istri telah melayaninya.

---

<sup>88</sup> Muhammad Nawawi, *Uquudu Lujain Fii Bayani Huququz Zaujaini* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), penerjemah: Afif Busthomi, h. 21-22.

Seorang suami memiliki kewajiban terhadap istri nya, yaitu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sebagaimana yang dirwayatkan Thabrani dan Hakim dari Mu'awiyah bin Haidan, Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَقُّ الْمَرْءَةِ عَلَى الزَّوْجِ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ وَيَكْسُوَهَا إِذَا كُتِسَى وَلَا يَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا يَقْبَحَ وَلَا يَهْجُرَ إِلَّا فِي الْمَبِيتِ {رواه الطبرانی والحاكم عن معاوية بن حيدة}

Artinya: "hak wanita atas suaminya ialah bahwa suami memberikan konsumsi pangan kepada istri apabila dia mengkonsumsi bahan pangan. Di samping itu, memberikan sandang kepadanya apabila dia berpakaian. Dan janganlah suami itu memukul bagian wajah istri, mengumpatnya serta menghindari nya kecuali di dalam rumah."

Hendaknya seorang suami tidak menghina istrinya, sebab Nabi Muhammad SAW dengan tegas melarangnya untuk mengumpat istrinya, yaitu dengan melontarkan kata-kata yang tidak disukainya, seperti mengatakan "dasar wanita jelek". Nabi Muhammad SAW melarang suami untuk menghindar dari istri kecuali di dalam rumah, yakni ditempat peraduan. Inilah ketentuan yang dibolehkan oleh suami manakala istri nya melakukan *nusyuz*. Adapun hal lain diluar itu, seperti menghindar dalam konteks komunikasi secara lisan, tidak di isyaratkan di dalam hadist. Dengan demikian, suami tidak boleh membungkam atau membisu.

Seorang suami hendaknya memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga nya dan memiliki sikap paling lemah lembut kepada keluarga nya.

(وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا) بفعل الفضائل وترك الرذائل (وَالطُّفُّهُمْ) أي أرفقهم وأبرهم (بِأَهْلِهِ) أي من نسائه وأولاده وأقاربه. رواه الترمذي والحاكم عن عائشة.<sup>89</sup>

Sebagaimana yang di riwayatkan oleh Turmudzi dan Hakim dari Aisyah ra.

Artinya: “Nabi Muhammad Saw bersabda: ‘sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlak nya dan paling kembang sikapnya kepada keluarga nya.’”

Kata Akhlak di atas memiliki arti keluhuran budi pekerti. Suami harus berperilaku bijak dalam merealisasikan kewajibannya serta dalam mengefektifkan hak-hak istri. Keluarga memiliki arti yang luas, yakni melibatkan banyak unsur yang termasuk di dalamnya yaitu anak, ibu, bapak dan kerabat dekat. Namun dalam konteks ini seorang istri sudah barang tentu mendapatkan prioritas

<sup>89</sup>Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 4

utama, sebab dialah yang berfungsi sebagai pendukung utama bagi tercipta nya keluarga harmonis.

(وَأَعْلَمُ أَنَّهٗ) أَي الشَّأْنِ (يَنْبَغِي) أَي يَطْلُبُ (لِلرَّجُلِ أَنْ يُوصِيَ  
امْرَأَتَهُ) أَي يَأْمُرُهَا، وَيُذَكِّرُهَا وَيَسْتَعِظُ بِهَا. وفي الحديث: {رَحِمَ اللَّهُ  
رَجُلًا قَالَ: يَا أَهْلَاهُ، صَلَّاءُ تَكُمُ، صِيَامُكُمْ، زَكَاتُكُمْ، مِسْكِينُكُمْ،  
يَتِيمُكُمْ، حَيْرَانُكُمْ، لَعَلَّ اللَّهَ يَجْمَعُكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ} (وَأَنْ يُنْفِقَ  
عَلَيْهَا عَلَى قَدْرِ وَسْعِهِ) أَي طَاقَتِهِ وَقُوَّتِهِ (وَأَنْ يَسْتَحْمِلَ عَلَيْهَا) إِذَا  
آذَتْهُ، بَأَنْ يَصْبِرَ عَلَى إِذَائِهَا (وَيَتَلَطَّفَ بِهَا) بَأَنْ يَدَارِبَهَا بِالْمَعْرُوفِ،  
فَإِنَّهُنَّ نَاقِصَاتُ عَقْلِ وَدِينٍ. وفي الحديث: {لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ سَتَرَ الْمَرْأَةَ  
بِالْحَيَاءِ لَكَانَتْ لَا تُسَاوِي كَفًّا مِنْ تُرَابٍ} (وَأَنْ يُسَلِّكَهَا سَبِيلَ الْخَيْرِ)  
قال الرملي في عمدة الرابح: "ليس له ضربها على ترك الصلاة أي بل

90

Seorang suami hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut kepada sang istri<sup>91</sup>:

1. Memberikan wasiat, memerintahkan, mengingatkann untuk berbuat baik, dan menyenangkan hati istri.
2. Memberikan nafkah sesuai kemampuannya, usaha dan kekuatannya.

<sup>90</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 6

<sup>91</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini* ( Surabaya: Ampel Mulia, 2002) Penerjemah: Abu Sofia & UQ. Lukman Hakim, h. 27-29.



3. Suami hendaknya sabar, menahan diri, dan tidak mudah marah apabila istri menyakiti hatinya.
4. Seorang suami hendaknya bersikap lemah lembut dan berbuat baik terhadap istri nya.
5. Hendaknya sang suami menuntun istri nya kepada jalan kebaikan.
6. Hendaknya suami mengajari istri nya perihal masalah agama, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Athiyah'; "suami hendaknya mengajarkan istri nya apa yang menjadi kebutuhan agama nya, dari hukum-hukum bersuci seperti mandi haid, janabah, wudhu dan tayamu."
7. Suami harus mengajarkan berbagai macam ibadah kepada istri. baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat, seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Jika suami dapat mengajar istri nya sendiri, maka istri nya tidak boleh keluar rumah untuk bertanya kepada orang-orang alim atau ulama. Jika suami tidak dapat mengajar istri nya lantaran ketidaktahuan di sebabkan sedikitnya ilmu yang dimiliki, maka sebagai ganti nya dialah yang harus bertanya kepada ulama, lalu menerangkannya kepada istri nya.
8. Suami hendaknya mengajar budi pekerti yang baik kepada keluarga nya. Sebab manusia yang sangat berat siksanya hari

kiamat adalah orang di mana keluarganya bodoh-bodoh dalam agama islam.

الرِّجَالُ قَوَّмُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Seorang suami mempunyai tanggung jawab menjadi pemimpin keluarga, sebagaimana firman Allah SWT di atas. Seorang suami kana dimintai pertanggungjawabannya atas keluarganya, apakah sudah memenuhi

hak-hak mereka atau belum. Seperti memberi pakaian, memelihara, mengasuh, dan mendidik seorang istri maupun anak-anaknya.

Seorang suami dapat memahami sifat-sifat positif istrinya, sehingga dapat memantapkan hatinya dan memahami sifat-sifat negatifnya, sehingga dapat membantu menghilangkannya. Suami juga hendaknya selalu menjaga penampilannya di dalam rumah.

Hal tersebut dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Cucilah pakaianmu, sisirlah rambutmu, bersiwak (gosok gigi), dan berhiaslah untuk istrimu”*.<sup>92</sup>

## 2. Adab dan Kewajiban Seorang Istri terhadap Suami

Seorang suami mempunyai tingkat kelebihan dari pada istri. Demikian itu maksudnya adalah karena seorang suami telah memberikan maskawin dan nafkah bagi istrinya.

ونحوهما. كذا في الزاكر لابن حجر (فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ) أَي  
مطيعات لأزواجهن (حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ) أَي لما يجب عليها حفظه أَي  
حال غيبة أزواجهن من الفروج وأموال الزوج وسره وأمتعة بيته (بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ) أَي بحفظ إياهن وبتوقيقه لهن، أو بالوصية منه تعالى عليهن،

<sup>92</sup> Shalih, Syaikh Fuad, *Liman Yuridu az-zawaj wa tazawaj*, Penerjemah: Dwi Andi Lubis, (Solo: Aqwam, 2008), h. 280.

أو بنهيهن عن المخالفة. وعن أب هريرة رضي الله تعالى عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: {خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ، وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَالِكَ وَنَفْسِهَا} (وَاللَّاتِي تَخَافُونَ) أَي تَظُنُونَ (نُشَوِّزُهُنَّ) أَي بَغْضَهُنَّ لَكُمْ وَرَفَعَ أَنْفُسَهُنَّ عَلَيْكُمْ تَكْبِرًا (فَعِظُوهُنَّ) أَي فَخَوِّفُوهُنَّ اللَّهَ، وَهُوَ مُنْدُوبٌ <sup>93</sup>

Dengan demikian maka seorang istri wajib mentaati suami, menjaga farjinya, serta memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka <sup>94</sup>. Seorang istri wajib merasa malu terhadap suaminya, tidak diperbolehkan menentang, hedaknya menundukan muka dan pandangannya dihadapan suami, taat kepada suami ketika diperintah apa saja se lain maksiat, diam ketika suami berbicara, kemudian seorang istri menjemput kedatangan suaminya , menampilkan cintanya terhadap suaminya apabila suami mendekatinya, menyenangkan suami ketika akan tidur, mengenakan wewangian untuk suaminya, merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri dihadapan suaminya, dan tidak diperbolehkan berhias bila ditinggal oleh suaminya.

<sup>93</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Uquudu Lujjain Fi Bayani Zaujaini*, (Surabaya: Al-Haromain), h. 7

<sup>94</sup> Muhammad Nawawi, *Uquudu Lujjain Fii Bayani Huququz Zaujaini* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), penerjemah: Afif Busthomi, h.34.

Seorang istri hendaknya tidak berkhianat pada seorang suami ketika suami sedang pergi dari tempat tidurnya, dan istri tidak diperbolehkan menyelewengkan harta suami. Seorang istri hendaknya memuliakan keluarga suaminya dan famili-familinya sekupu.

### **Larangan Untuk Istri Dalam berkeluarga**

Seorang istri hendak nya mentaati apa yang dikehendaki oleh suaminya, dengan catatan tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah SWT. Dalam menjalai bahtera rumah tangga, seorang istri sejatinya harus memperhatikan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, antara lain :

#### **a. Larangan Berhias Dan Berbusana Berlebihan**

Aisyah R.A meriwayatkan, katanya ketika Rasulullah SAW sedang duduk beristirahat di masjid, tiba-tiba ada seorang perempuan golongan *Muzainah* terlihat memamerkan dandanannya di Masjid sambil menyeret-nyeret busana panjangnya, Rasulullah SAW bersabda: “ Hai sekalian manusia, laranglah istri-istimu (termasuk anak-anak remaja perempuan yang mereka miliki) mengenakan dandanan seraya berjalan angkuh di mesjid. Sesungguhnya *Bani Israil* tidak akan dilaknati sehingga kaum perempuan mereka berdandan mencolok (Berlebihan) dan berjalan di dalam Mesjid. (Diriwayatkan Ibnu Majah).

#### **d. Larangan Menggunakan Wewangian (*Parfume*)**

Islam membuat aturan sedemikian rupa demi terciptanya kemaslahatan dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Seorang Perempuan hendaknya bisa menjaga diri dikala sedang pergi keluar rumah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“Mana saja seorang perempuan yang mengenakan wewangian, kemudian keluar rumah lalu melewati orang banyak dengan maksud agar mereka mencium bau harumnya, maka perempuan itu termasuk golongan perempuan yang berzina dan setiap mata yang memandang itu melakukan zina (diriwayatkan Ahmad Annasai dan Al-Hakim dari Ibnu Abu Musa Al-Asy'ari).*

#### e. **Larangan Keluar Rumah Tanpa Seizin Suami**

Termasuk dosa besar bagi seorang istri adalah bila mana keluar rumah tanpa seijin suaminya. Kendati tujuannya adalah *Takziah* kepada orang tuanya yang meninggal.<sup>95</sup> Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“ Sesungguhnya seorang istri yang keluar rumah sedangkan suaminya tidak menyukainya, maka seluruh malaikat melaknatinya, demikian pula semua barang yang dilewatinya, selain jin dan manusia. Sehingga dirinya kembali dan bertaubat.*

### 3. Adab Seorang Anak Terhadap Orang Tua

Seorang anak merupakan titipan Allah SWT, sejak dari kehamilan hingga melahirkan, kemudian dibesarkan oleh kedua orang tua, dirawat

dan di didik. Dengan jerih payah seorang ibu melahirkan seorang anak dengan tetesan air mata. Dengan pengorbanan kedua orang tua, selayaknya seorang anak harus taat terhadap kedua orang tua, berbakti, mengabdikan, dan selalu menghormati kedua orang tua. Seorang anak wajib untuk mengikuti perintah orang tua, selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah SWT.<sup>96</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

#### 4. Problematika dalam Berkeluarga

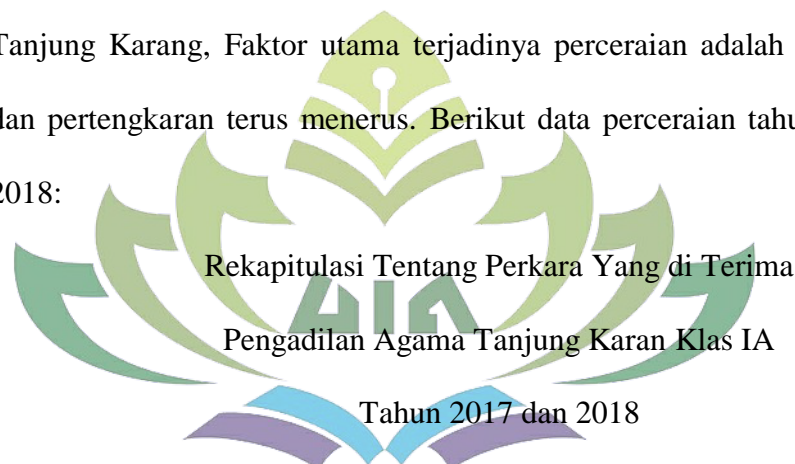
Dewasa ini masih banyak terjadi problem atau masalah yang terjadi di dalam keluarga. Dalam membangun bahtera keluarga memang sejatinya bak berlayar dilautan, banyak sekali cobaan dalam perjalanan. Seorang

<sup>96</sup>Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Maraqiy Al-'Ubudiyah*. h. 228



suami sebagai pemimpin keluarga harus mampu mengendalikan, agar perjalanan dalam berkeluarga tidak hancur. Sejatinya dalam membina keluarga, seorang suami dan istri dapat bekerja sama dalam segala hal, seperti dapat menyelesaikan permasalahan.

Permasalahan dalam berkeluarga saat ini masih banyak terjadi, karena belum memahami etika atau adab dalam berkeluarga, adab suami terhadap istri, istri terhadap suami. Hal demikian terlihat dari angka perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat.<sup>97</sup> Berdasarkan data Pengadilan Agama Tanjung Karang, Faktor utama terjadinya perceraian adalah Perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Berikut data perceraian tahun 2017 dan 2018:



Perkara Cerai 2017		Total	Perkara Cerai 2018		Total
Cerai Talak	Cerai Gugat		Cerai Talak	Cerai Gugat	
310	1.124	1.434	375	1.213	1.588

Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang Klas I A

No	Penyebab terjadinya perceraian	Total	
		2017	2018
1	Zina	6	1
2	Mabuk	17	3
3	Judi	22	3
4	Meninggalkan salah satu pihak	76	50
5	Dihukum Penjara	17	4
6	Poligami	7	2
7	KDRT	17	5

<sup>97</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, (*On-Line*), Tersedia di :  
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> ( 19 September 2019)

8	Perselisihan dan Pertengkaran terus Menerus	856	1189
9	Ekonomi	181	79

Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang Klas I A

Berikut latar belakang terjadinya perceraian:

a. Perselisihan dan Pertengkaran Terus-menerus

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga pasangan suami istri pasti mengalami perselisihan dan pertengkaran. Sejatinya antara suami dan istri harus bisa mengatasi segala masalah yang dihadapi. Berdasarkan data Pengadilan Agama Tanjung Karang, faktor utama yang menyebabkan perceraian yaitu perselisihan dan pertengkaran terus-menerus antara suami-istri, dan faktor tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya, di tahun 2017 ada sebanyak 856 perceraian dan di tahun 2018 ada sebanyak 1189.

Seorang suami memiliki kewajiban terhadap istri nya, yaitu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sebagaimana yang dirwayatkan Thabrani dan Hakim dari Mu'awiyah bin Haidan, Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَقُّ الْمَرْءَةِ عَلَى الزَّوْجِ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ وَيَكْسُوَهَا إِذَا كُتِسَى  
وَلَا يَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا يَقْبَحَ وَلَا يَهْجُرَ إِلَّا فِي الْمَبِيتِ {رواه  
الطبرانى والحاكم عن معاوية بن حيدده}

Artinya: "hak wanita atas suaminya ialah bahwa suami memberikan konsumsi pangan kepada istri apabila dia menkonsumsi

*bahan pangan. Di samping itu, memberikan sandang kepadanya apabila dia berpakaian. Dan janganlah suami itu memukul bagian wajah istri, mengumpatnya serta menghindarinya kecuali di dalam rumah.”*

Dari penjelasan hadits diatas menerangkan bahwa seorang suami tidak diperkenankan untuk bertindak kasar kepada seorang istri. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang suami dituntut untuk memiliki cara yang paling baik dalam menyelesaikan masalah. Andaikata *ihwal* istri tidak berubah, padahal suami telah melakukan cara yang amat bijaksana seperti apa yang diutarakan diatas, maka suami diperkenankan melakukan pukulan tidak memberatkan pada bagian badan diluar wajah seorang istri.. Kendati melakukan ”pukulan” diperbolehkan, tetapi suami harus mampu menahan diri.

Menurut Syaikh Imam Nawawi, hendaknya seorang suami memberikan nasehat karena hukumnya sunah. Kemudian untuk para istri harus mengetahuai bahwa, Wanita-wanita yang shalehah adalah wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Mereka memelihara hak suaminya dan melaksanakan kewajibannya saat suami tidak berada di rumah, menjaga farjinya, serta memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka.<sup>98</sup>

Syaikh Muhammad Nawawi menerangkan bahwa, Istri wajib merasa malu terhadap suami, tidak boleh menentang, menundukan

---

<sup>98</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Uqūdullujain fī bayāni Huqūqiz zawjain*, Terjemahan Afif Bushtomi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 37

muka dan pandangan nya di hadapan suami, taat kepada suami ketika diperintah apa saja, selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menampilkan cintanya terhadap suami apabila suami mendekatinya, menyenangkan suami ketika ingin tidur, mengenakan harum-harum, membiasakan merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri dihadapan suami, dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami.

Apabila suami istri di dalam keluarganya menerapkan pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi diatas, tentu saja akan meminimalisir terjadinya perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus.

#### b. Ekonomi

Menjalani roda perjalanan rumah tangga, tentulah mempunyai kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Apabila di dalam keluarga terjadi tidak terpenuhinya kebutuhan, maka akan terjadi gangguan. Faktor ekonomi menjadi sebab terjadinya perceraian. Sikap seorang istri terhadap suaminya ayaitu menerima pemberian suaminya berapapun besarnya, lahir dan batin dengan rasa puas dan terimakasih, serta tidak menuntut hal-hal yang tidak mungkin, meladeni suaminya dengan sebaik-baiknya.

Seringkali yang terjadi yaitu seorang istri memiliki sifat iri terhadap tetangganya, contohnya tetangga membeli kulkas, maka istri tersebut menuntut untuk dibeli kulkas yang serupa bahkan lebih mahal dari tetangganya, hal tersebut dapat memicu pertengkaran.

c. Krisis Akhlak

Seorang suami hendaknya memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga nya dan memiliki sikap paling lemah lembut kepada keluarga nya. Sebagaimana yang di riwayatkan oleh Turmudzi dan Hakim dari Aisyah ra.

Artinya: *“Nabi Muhamad Saw bersabda:’sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna iman nya adalah mereka yang paling baik akhlak nya dan paling kembang sikapnya kepada keluarga nya.”*

Kata Akhlak di atas memiliki arti keluhuran budi pekerti. Suami harus berperilaku bijak dalam merealisasikan kewajibannya serta dalam meneghewantahkan hak-hak istri. Keluarga memiliki arti yang luas, yakni melibatkan banyak unsur yang termasuk di dalam nya yaitu anak, ibu, bapak dan kerabat dekat. Namun dalam konteks ini seorang istri sudah barang tentu mendapatkan prioritas utama, sebab dialah yang berfungsi sebagai pendukung utama bagi terciptanya keluarga harmonis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai bab lima skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

Berkeluarga adalah interaksi yang dilakukan antara seorang suami dengan istri, Istri dengan suami, Anak dengan orang tua, dan orang tua dengan anak. Menurut Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, Seorang suami harus mempunyai sikap bijaksana di dalam keluarganya, dan dapat memberi nafkan untuk keluarga. Kemudian menurut beliau pula antara Suami-istri harus memiliki sikap sopan, santun, tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan, baik suami kepada istri maupun istri terhadap suami. Kemudian untuk suami-istri dianjurkan untuk menjaga dalam berdandan (Berhias), karena hal demikian itu termasuk dalam cara yang *Ma'ruf*.

Namun pada realita yang terjadi saat ini masih banyak keluarga yang belum harmonis, hal tersebut terlihat dari data perceraian Pengadilan Agama Tanjung Karang dan Badan Pusat Statistik Indonesia, angkata perceraian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Faktor utamanya adalah terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus di dalam keluarga, dan faktor perceraian lainnya adalah karena ekonomi. Dengan demikian bahwasanya antara realita saat ini dengan tuntunan berkeluarga

yang diterangkan oleh Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab 'Uqūdullujain Fī Bayāni Huqūqizzaujain tidak selaras, sehingga angka perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Dalam menjalani rumah tangga, seorang suami-istri harus mampu bekerjasama yaitu menjalankan tugas masing-masing sesuai pada porsinya. Seorang suami harus mampu untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan selalu menasehati seorang istri, kemudian seorang istri harus mampu untuk mengatur kondisi rumah, baik dalam hal urusan dapur dan kenyamanan didalam rumah. Suami dan istri hendaknya untuk selalu bersabar dalam menjalani aral dan rintangan di dalam sebuah rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam hal ekonomi.

Kemudian dapat menyelesaikan segala macam masalah secara baik-baik. Tidak dengan menggunakan kekerasan, dan jangan sampai ke arah perceraian. Antara suami dengan istri sebaiknya saling menghormati satu sama lain, harus mempunyai adab yang baik, baik seorang istri terhadap suaminya maupun suami terhadap istrinya. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga harus memberikan contoh tauladan, mempunyai sifat penyayang, dan lemah lembut terhadap istrinya.

Dalam sebuah rumah tangga, agar tercipta kenyamanan harus selalu menjaga komunikasi, bersikap terbuka mengenai semua hal, baik mengenai hal buruk maupun yang baik. Supaya tidak muncul kesalahpahaman diantara keduanya.



## B. Saran-saran

Dalam menjalani sebuah keluarga, banyak sekali yang perlu diperhatikan terlebih saat ini di era globalisasi yang sedikit banyak telah mempengaruhi keadaan sosial, dengan demikian dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus memperhatikan adab-adab yang baik berkaitan dengan tata cara adab berkeluarga dengan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian mencontoh keluarga Rasulullah SAW, untuk menghadirkan ketentraman didalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*(Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008)
- Abdurrohman I Doi, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan (syariah I)*, Penerjemah: Zainudin dan Rusydi Sulaiman, Jakarta: Rajagrafindo, 1996
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abu Ismail Muslim al-Atsari, “Jagalah Dirimu Dan Keluargamu Dari Api Neraka” (On-line), tersedia di: <https://almanhaj.or.id/4126-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> (25 Juni 2019).
- Adi Saputra, “*Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018*” (On-line), tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>
- Adil Fathi Abdullah, “*Kaifa Taj’alu Zaujataka Tuhibbuka*”, Penerjemah: Ahsan askan, dkk.(Jakarta: Najla Press, 2005).
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Marabilalbid Likasyfi Ma’na Quranil Majid* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah,1996),
- Ali, Mukti Dkk,*Ensiklopedi Islam di Indonesia*.Depag RI, Jakarta, 1998.

Andi Deslatama, “Pengakuan Miris Ibu Bayi 2 Bulan yang Dipukuli Ayahnya

*Sendiri di Serang” (On-line), tersedia di:*

*[https://m.liputan6.com/regional/read/3992997/pengakuan-miris-ibu-bayi-2-bulan-yang-dipukuli-ayahnya-sendiri-di-serang?utm\\_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm\\_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdrt](https://m.liputan6.com/regional/read/3992997/pengakuan-miris-ibu-bayi-2-bulan-yang-dipukuli-ayahnya-sendiri-di-serang?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fm.liputan6.com%2Ftag%2Fkdrt)*,

Aziz Abdul, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, Semarang: CV. Wicaksana, 1990.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Dadan S. Anshori (ed), *Membincang Feminisme: Refleksi Wanita Muslimah Atas*

*Peran Social Kaum Wanita (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997*

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Intermasa, 1997.

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.

Edi Purnama, “Kronologi Suami Tewas Dibakar Istri Gara-gara Tak Beri

Password HP, Respon Korban Jadi Pemicu” (On-line), tersedia di:

*[https://video.tribunnews.com/view/71794/kronologi-suami-tewas-dibakar-](https://video.tribunnews.com/view/71794/kronologi-suami-tewas-dibakar-istri-gara-gara-tak-beri-pasword-hp-respon-korban-jadi-pemicu)*

*istri-gara-gara-tak-beri-pasword-hp-respon-korban-jadi-pemicu, (13 Juli*

*2019)*

Hans Bahana, “Terlibat Cekcok, Wanita Muda Tega Tusuk Sang Ayah Berkali-

kali” (On-line) tersedia di:

*[https://m.liputan6.com/regional/read/3982878/terlibat-cekcok-wanita-muda](https://m.liputan6.com/regional/read/3982878/terlibat-cekcok-wanita-muda-tega-tusuk-sang-ayah-berkali-kali)*

*-tega-tusuk-sang-ayah-berkali-kali, (13 Juli 2019)*

Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun*, terjemahan: Muhammad Syaquief,  
Surabaya: Mutiara Ilmu, 2002.

Khalid al-Nawawi, *Risalah buat Wanita Muslimah* (Pustaka Mantiq. t.t), h.  
183

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya, 2017.

Majid Sulaiman Daudin, "*Lil Azwaji Faqath*", Penerjemah: Abdul Rosyad Syidiq,  
( Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*,  
Yogyakarta: Data Media, 2007

Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, *Kiat Mencapai Keharmonisan Rumah  
Tangga*, terjemahan: Kamran As'ad Irsyadi, Jakarta: Sinar Grafika Offset,  
2006.

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*, Bekasi: Daun  
Publishing, 2013

Muhammad Fatkurrochman, *Tanggung Jawab Orang Tuan Terhadap Anak:  
Tela'ah Pendapat Surat Al-Lukman ayat 13*, Skripsi: IAIN Salatiga, 2017.

Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uquudu Lijain Fii Bayaani  
Huquuzzaujaini*, Terjemahan Afif Bushtomi, Jakarta: Pustaka Amani, 2000.

Muhammad Nawawi, *Maraqil 'Ubudiyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,  
2011.

Ramdani Wahyu Sururir,dkk, “*Perceraian Dalam Keluarga Muslim di Jawa Barat*”. (Artikel Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018

Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002

Shihab, *Birul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada ibu bapak*  
(Tanggerang: Lentera Hati, 2014

Syeikh Nawawi Al-Bantani, Murāh Labid...

Syeikh Nawawi Al-Bantani, Murāh Labid Tafsir fi Kasyf Ma'na Qur'an Majdīd  
Juz ke-1 dan 2, Mesir: Dar Ihyā al-Kutub al-,Arabiyah li Ashabiha,

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang:  
Asy-Syifa', 1981

Yahya Zahid Ismail, *Konsep Pendidikan Nawawi Al-Bantani*, Gersik: Jurnal  
Ulumuna, Vol 1 No.2 Desember 2015

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.